

**STUDI TENTANG MAKNA BERAGAMA ISLAM
BAGI NARAPIDANA MUSLIM
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Dakwah



Oleh :

YUSRON SISWANTO
NIM. BO.13.95.047

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-2000 003 KPI	No. RTG : ASAL BUKU : TANGGAL : Islam - pedoman hidup

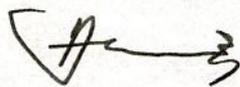
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (KPI)
2000**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Yusron Siswanto ini telah diperiksa dan disetujui untu diujikan

Surabaya, 14 Januari 2000

Pembimbing



**Drs. Yoyon Mudjiono
Nip : 150 206 238**

Pengesahan Tim Penguji Skripsi

Skripsi oleh Yusron Siswanto ini telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi

Surabaya, 2 Pebruari 2000

**Mengesahkan
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**



Dekan

Drs. H. Imam Sayuti Farid, S.H.

Nip : 150 064 622

Ketua

Drs. Yoyon Mudjiono

Nip : 150 206 238

Sekretaris

Dra. Wahidah Zein Siregar, MA

Nip : 150 261 915

Penguji : I

Drs. H.S. ImamAsy'ari

Nip : 150 044 144

Penguji : II

Drs. Hamim Rosyidi

Nip : 150 231 821

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
F. Keterbatasan Penelitian.....	9
G. Konseptualisasi Judul.....	10
H. Sitematika Pembahasan.....	13
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Pembahasan Tentang Agama Islam.....	16
1. Pengertian Agama Islam.....	16
2. Kerangka Dasar Ajaran Islam.....	19
B. Pembahasan Tentang Narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan.....	24
1. Pembahasan Tentang Narapidana.....	24
a. Pengertian Narapidana.....	24
b. Faktor-faktor yang menyebabkan Timbulnya Kejahatan.....	24
c. Tujuan Pemidanaan bagi Narapidana.....	27
d. Pandangan Islam Tentang Narapidana.....	30

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pembahasan Tentang Lembaga Pemasyarakatan.....	34
a. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan.....	34
b. Tujuan Pemasyarakatan.....	35
C. Peran Agama Bagi Kehidupan Manusia.....	36
D. Proses Manusia Mengenal dan Memahami Agama.....	40

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	42
B. Instrumen Penelitian.....	43
C. Tehnik Pengumpulan Data.....	45
D. Tehnik Analisa Data.....	47
E. Tehnik Keabsahan Data.....	49

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Secara Umum Lokasi Penelitian.....	53
1. Letak Geografi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sidoarjo.....	53
2. Sejarah Singkat Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sidoarjo.....	53
3. Kondisi Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sidoarjo.....	54
4. Sarana dan Prasarana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sidoarjo.....	55
5. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sidoarjo.....	57
6. Data Narapidana Sebagai Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sidoarjo.....	60
B. Makna Agama Islam Bagi Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sidoarjo.....	65
1. Pemahaman Ajaran Agama Islam.....	65
a. Pemahaman Ibadah Menurut Narapidana.....	66
b. Pemahaman Akidah Menurut Narapidana.....	68
c. Pemahaman Akhlak Menurut Narapidana.....	71
2. Implementasi Ajaran Agama Islam Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sidoarjo.....	74
3. Makna Ibadah (Sholat) bagi Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sidoarjo.....	77
4. Makna Agama Islam Bagi Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sidoarjo.....	82

BAB V : INTERPRETASI

A. Hasil Temuan..... 85
B. Komparasi Temuan Dengan Teori..... 86

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 90
B. Gagasan gagasan..... 91
C. Penutup..... 92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Informan	45
Tabel 2 : Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sidoarjo.	58
Tabel 3 : Data Narapidana Pada Bulan November 1999 status dan Pendidikan Akhir. 61	61
Tabel 4 : Data Narapidana Pada Bulan November 1999 Berdasarkan Jenis agama. ..	62
Tabel 5 : Daftar Materi Pendidikan dan Pembinaan Moral Narapidana di Lembaga . Pemasyarakatan Klas IIB Sidoarjo.	63

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Sesungguhnya hakekat dari hubungan antara manusia terbangun secara fitriah, hal ini terutama ditandai oleh beberapa kenyataan yang diperlihatkan oleh beberapa kenyataan yang diperlihatkan dengan besarnya porsi kebutuhan manusia untuk melengkapi dirinya dengan agama, baik dalam rangka untuk mengabdikan dirinya kepada Maha Pencipta, maupun dalam rangka menjalin hubungan harmonis terhadap lingkungan dan sesama makhluk. Semua ini dibutuhkan manusia dalam rangka memperoleh keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan dan memang semua agama samawi (agama langit) diturunkan oleh Allah SWT dengan maksud agar manusia bisa selamat dan sejahtera hidupnya .

Statement di atas menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan untuk beragama yang terbangun secara fitriah. Agama dalam bentuk apapun akan muncul dan tetap merupakan kebutuhan ideal dan fundamental bagi umat manusia. Dan peran agama itu sendiri sangat menentukan dalam tiap kehidupan, dengan kata lain, bahwa manusia tanpa agama tidak akan dapat hidup secara sempurna. Sehingga jelas bahwa Allah SWT menurunkan agama di muka bumi ini untuk menyelamatkan manusia dari kerusakan dan pertumpahan darah.

Agama menjadi semacam kekuatan resistensial bagi masyarakat ketika berada dalam lingkungan persoalan kehidupan yang semakin kompetitif dan kompleks, serta semakin deras arus informasi.

Seperti halnya Islam, adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah SWT kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul-Nya, Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya satu segi, tetapi berbagai segi dari kehidupan manusia (Nasution 1984:24). Maka sesuai dengan hal tersebut, Islam dalam ajaran-ajarannya itu pada hakekatnya mempunyai tujuan ialah kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan itu, Islam mengajarkan segi-segi yang bersangkutan-paut dengan duniawi dan segi-segi yang berhubungan dengan ukhrowi. Maka ajaran Islam berintikan pada :

- a. Ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, meliputi tentang kepercayaan dan penyembahan. Sebab itu Islam mengajarkan tentang sistem iman dan sistem ibadah. Yang pertama disebut rukun-rukun Iman dan yang kedua disebut rukun-rukun Islam.
- b. Ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungannya dengan alam, sebab itu Islam mempunyai ajaran-ajaran tentang sosial, ekonomi, politik, seni, kebudayaan, perkawinan, harta pusaka, jihad, perang dan damai, kesehatan dan sebagainya (Rozak 1996:62).

Karena manusia tidak akan memperoleh kemulyaan dan kebahagiaan dalam kehidupannya, bahkan kehinaan yang akan ia dapatkan manakala ia tidak menjalin hubungan baik dengan Tuhannya (حبل من الله) dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia (حبل من الناس) sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

ضربت عليهم الذلة أين ما شقوا إلا بحبل من الله وحبل من الناس... (الاعمران: ٣)

Artinya : Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada kecuali mereka berpegang kepada tali (agama) Allah SWT dan tali (perjanjian) dengan manusia. (Depag-RI 1993:94).

Hal itu dikarenakan manusia dilengkapi dengan akal fikiran yang menyebabkan manusia berbeda dengan hewan, karena seekor hewan tidak akan menggubris akan kebutuhan spiritual, nilai-nilai moral dan sebagainya sama sekali tidak menjadi perhatiannya. (Murtadho 1995:62-64).

Statement di atas menunjukkan bahwa dalam setiap langkah manusia tidak terlepas dari nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga sudah seharusnya setiap muslim harus meyakini bahwa iman akan terasa kelezatannya dan manisnya (حلوت الايمان) apabila secara aktual dimanifestasikan dalam bentuk amal shalih (Tasmara 1995:1).

Kendati demikian masih cukup banyak umat manusia yang belum sanggup mengerti dan memahami akan fungsi dan peranan agama bagi kehidupannya, walaupun secara formalnya mereka adalah orang yang beragama, sehingga tidak sedikit dari tindakan-tindakan pelanggaran terhadap hukum itu dilakukan oleh mereka

yang mengaku beragama. Dari sini menunjukkan bahwa sesungguhnya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agama (Islam) tersebut tidak membekas sama sekali dalam diri mereka, sehingga tidak mampu menjadi benteng bagi dirinya untuk tidak melakukan tindakan-tindakan pelanggaran terhadap hukum.

Dengan cara pandang seperti ini sadarlah bahwa setiap muslim (orang Islam) tidak akan berani melakukan tindakan atau perbuatan yang akan memancing murka Allah SWT kepadanya, manakala ia benar-benar mampu memahami dan menghayati akan nilai-nilai luhur ajaran agama Islam yang diyakininya tersebut dan mau mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Meskipun demikian, masih banyak manusia yang dengan berani dan sengaja melakukan tindakan kejahatan dan pelanggaran terhadap norma agama ataupun norma-norma hukum yang telah ditetapkan negara atau masyarakat. Dan sebagai konsekuensi dari berbagai tindakannya yang merugikan dan meresahkan masyarakat itu, mereka (pelaku tindak kejahatan) harus berhadapan dengan hukum yang telah ditetapkan oleh negara. Sehingga mereka harus menjalani masa resosialisasi atau rehabilitasi di sebuah Lembaga Pemasyarakatan dan status mereka dengan sendirinya menjadi seorang narapidana.

Narapidana atau orang yang menjalani masa resosialisasi (rehabilitasi) di sebuah Lembaga Pemasyarakatan adalah salah satu dari sekian banyak orang yang belum bisa memahami akan ajaran agama secara komprehensif, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agamanya tidak tercermin sedikitpun dalam

tingkah-laku dan kehidupannya sehari-hari, ia menganggap bahwa agama (Islam) adalah sebuah kegiatan rutinitas belaka yang tidak mempunyai arti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Terlepas dari berbagai tingkatan dan bentuk pelanggaran terhadap hukum

yang dilakukan oleh seseorang, tentunya ada hal-hal atau penyebab yang menjadikan hal tersebut dilakukannya diantaranya :

- a. Faktor dari dalam diri individu sendiri diantaranya : emosi yang tak terkontrol, rendahnya mental, anomie (kebingungan), dll.
- b. Faktor eksteren diantaranya : ekonomi, pendidikan, bahan-bacaan, film, dll.
(Widiyanti 1987:56).

Sedangkan tujuan dari pemidanaan itu adalah untuk memperbaiki kerusakan individual dan sosial yang diakibatkan oleh tindakan pidana (Panjaitan 1995:12). Namun di sisi lain menunjukkan iklim kekerasan dan kerusuhan masih kerap terjadi di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan, padahal kita telah maklum bahwa Lembaga Pemasyarakatan merupakan satu-satunya wadah atau tempat di negeri ini yang bertugas memberi layanan bimbingan kepada narapidana sebagai mantan pelaku tindak kejahatan di tengah-tengah masyarakat, seperti adanya perkelahian antar narapidana atau hal-hal yang tidak mengenakan lainnya tentang narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan. Berita tentang penusukan seorang narapidana yang dilakukan oleh narapidana lain yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Lowok Waru Malang, adalah salah satu tentang pemberitaan bagaimana kondisi Lembaga Pemasyarakatan kita. (Made Darma 1996:119).

Dari pemaparan dan statement di atas tentang kondisi narapidana (Lembaga Pemasyarakatan) dan berbagai berita yang selama ini kita dengar dan kita lihat, belum lagi ditambah dengan image masyarakat kita yang menganggap rendah dan buruk narapidana, tentunya – kita juga patut bersyukur bahwa hal-hal tersebut tidak semuanya benar. Karena dalam kegiatan observasi dan wawancara penulis dengan beberapa staf di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo (tempat penulis melakukan riset) dan beberapa narapidana yang menjalani masa asimilasi, menunjukkan hal tersebut tidak pernah terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo. Ini karena di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo menerapkan sistem keseimbangan, dengan dipenuhinya hak-hak narapidana baik sebagai makhluk sosial ataupun makhluk Tuhan. Walaupun tidak mengabaikan hal-hal kecil yang pernah terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo dan langsung dapat diatasi dengan cepat (hasil wawancara dengan Bpk. Purnoto staf bimb. Napi/AD 15-11-1999).

Di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo yang berkapasitas \pm 250 orang (narapidana dan tahanan) tersebut, terdapat 186 narapidana yang beragama Islam dan selebihnya adalah masih berstatus tahanan polisi, kehakiman, dll, dengan berbagai macam pelanggaran hukum yang menyebabkan mereka harus menebus macam perbuatannya tersebut di balik terali besi. Secara umum dapat diidentifikasi oleh peneliti sekitar 65% dari jumlah narapidana di atas menunjukkan perilaku Islami (baik) dalam kehidupan sehari-harinya di Lembaga Pemasyarakatan, hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan salah seorang pembimbing keagamaan (Islam) yang

menyatakan : **“Kalau yang masuk ke sini itu anaknya tidak benar-benar brengsek mas, mereka pada umumnya masih ingat dengan masjid, ini nampak dari antusias mereka dalam mengikuti pembinaan-pembinaan agama yang ditempatkan di masjid, seperti cara bimbingan sholat, membaca diba’iyah, membaca Al-Qur’an dengan tajwid dan lain-lain”**. (hasil wawancara dengan Bpk Abd. Kholil staf kerohanian. 16-11-1999).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan gambaran secara umum tentang perilaku keagamaan narapidana, maka pembahasan lebih lanjut mengenai hal tersebut akan kami paparkan pada bab-bab selanjutnya.

B. Rumusan Masalah.

Dari uraian latar belakang di atas, kiranya dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai tema pembahasan sentral antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimanakah makna agama Islam bagi narapidana Muslim di Lembaga Pemasarakatan Sidoarjo ?
2. Bagaimanakah implementasi ajaran agama Islam narapidana muslim di Lembaga Pemasarakatan Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap perbuatan apa saja yang dilakukan dengan sengaja pasti mempunyai tujuan. Dan pada dasarnya penelitian ini dilakukan untuk tujuan empiris, yaitu menguji kebenaran suatu ilmu, begitu pula

dengan kegiatan penelitian ini. Adapun tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna agama Islam bagi narapidana muslim di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah implementasi ajaran agama Islam narapidana muslim di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini nantinya kami harapkan dapat berguna sebagai :

1. Bahan informasi bagi dunia penelitian secara umum dan penelitian tentang narapidana muslim.
2. Bahan masukan dalam rangka pengembangan keilmuan dalam bidang dakwah Islamiah dan pihak yang berkepentingan.
3. Bahan pertimbangan dalam pengelolaan dan pembinaan agama bagi narapidana muslim.
4. Dan yang terakhir dan terpenting adalah untuk bahan kajian penulisan skripsi dalam menempuh ujian Sarjana Strata Satu (S-1).

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul **“Studi tentang makna beragama Islam bagi Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo”** ini, terdapat satu variabel yang nantinya akan kami lakukan penelitian lapangan sebagai sasaran

dalam penelitian ini, variabel tersebut adalah makna agama Islam bagi narapidana Muslim.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penelitian ini nantinya akan kami lakukan di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo, sebagai salah satu tempat pembinaan narapidana.

F. Keterbatasan Penelitian

Untuk memusatkan perhatian pada sasaran penelitian maka keterbatasan penelitian kiranya perlu kami sampaikan di sini agar bahaya generalisasi yang berlebihan dapat kami hindarkan. Dalam melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo ini, tentunya kami tidak dapat melakukan penelitian kepada seluruh penghuni Lembaga Pemasyarakatan tersebut, tetapi kami akan mengambil beberapa sampel dari para narapidana yang dapat dianggap representatif dan konduktif yang nantinya akan kami jadikan informan dalam penelitian ini. Ini semua dikarenakan jumlah narapidana yang cukup banyak.

Disamping itu berbagai keterbatasan yang ada pada peneliti diantaranya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Jumlah personil peneliti yang tidak mungkin diambinya sampel yang banyak tetapi yang dianggap representatif saja.
- Banyaknya data yang diperoleh peneliti harus melalui seleksi panjang sebelum nantinya ditetapkan sebagai data yang valid dan konduktif terhadap penelitian.
- Faktor finansial dan waktu yang tidak dapat dihindari oleh peneliti yang menyebabkan peneliti harus bekerja ekstra keras dan kontinew.

G. Konseptualisasi Judul

Konsep

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Konsep adalah : abstraksi yang dibentuk untuk menggeneralisasi hal-hal khusus (Rahmat 1995 : 12). Yang pada dasarnya konsep atau pengertian, merupakan unsur pokok dalam penelitian, kalau masalahnya dan kerangka teoritisnya sudah jelas biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai gejala-gejala yang menjadi pokok penelitian, dan konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok gejala atau fakta itu (Koentjaraningrat 1994 : 21).

Sedangkan menurut Nur Syam, konsep merupakan unsur penelitian yang menggambarkan fenomena sosial yang dihadapinya. Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga bisa dipakai untuk menjabarkan berbagai fenomena yang sama (Syam 1991 : 31).

Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam pembahasan ini perlulah kiranya penulis membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id harapan agar tidak terjadi kesalahan dalam menginterpretasikan fokus masalah. Oleh karena itu peneliti memberikan batasan dengan konsep sebagai berikut :

Studi

Studi : penggunaan waktu dan fikiran untuk memperoleh pengetahuan, penyelidikan. Dalam penulisan skripsi ini studi diartikan sebagai suatu penelitian atau pembahasan secara ilmiah.

Makna.

Makna diartikan sebagai konsep yang abstrak yang oleh Morris (1946) diartikan sebagai lambang hubungan yang refern (yang ditunjuk) yang ada (Fischer 1986:344).

Sedangkan menurut Brodeck (1963) mengemukakan tiga pengertian tentang konsep makna. Pertama : sebagai referensial yaitu suatu makna istilah ialah : obyek, pikiran, ide, konsep yang ditunjuk oleh istilah itu sendiri. Kedua : sebagai arti istilah itu, lambang atau istilah itu berarti sejauh ia berhubungan secara sah dengan istilah yang lain dan konsep yang lain, suatu istilah dapat memiliki arti referensial yaitu mempunyai refern, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti. Ketiga : makna yang dimaksud (intentional) dalam arti bahwa suatu istilah atau lambang tergantung apa yang dimaksudkan pemakai dalam arti lambang itu, dan tipe semacam ini merupakan karakteristik tindakan mental dan selalu berada dalam pikiran orang secara individual (Fischer 1986:334). Dalam penulisan skripsi ini makna diartikan sebagai arti dari lambang-lambang atau implementasi keagamaan yang merupakan karakteristik tindakan mental mereka

Agama Islam.

Adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT, kepada rosul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia, sepanjang masa dan setiap persada (Anshari 1993:19). Dalam penulisan skripsi ini agama Islam diartikan sebagai

kepercayaan mereka terhadap suatu ajaran atau aturan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Narapidana.

Narapidana adalah orang hukuman (soemadi Praja 1979:18) atau perasaan tidak enak (penderitaan sengsara) yang dijatuhkan hakim dengan fonis kepada orang-orang yang melanggar undang-undang hukum pidana (Sugandhi 1981:12). Dan dalam penelitian ini narapidana diartikan sebagai orang yang dijatuhkan hakim dengan fonis (hukuman) dengan sebab pelanggaran yang ia lakukan terhadap undang-undang hukum pidana, yang saat ini masih dalam pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Makna Agama Islam

Makna Agama Islam adalah ide atau konsep seseorang terhadap ajaran yang diturunkan Allah pada rosulNya dalam bentuk lambang-lambang atau implementasi terhadap ajaran agama sebagaimana yang dimaksudkan oleh pemakai lambang itu.

Dengan demikian maka judul skripsi ini memiliki arti atau pemahaman suatu penelitian ilmiah yang mengkaji atau mempelajari tentang lambang-lambang atau implementasi ajaran Agama Islam oleh narapidana muslim yang saat ini masih dalam masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini, tersusun secara sistematis dari bab ke bab yang terdiri dari enam bab, yang antara satu dengan yang lainnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut :

Pada awal penulisan kami tempatkan pendahuluan yang mengkaji tentang aspek latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup, keterbatasan penelitian, konseptualisasi judul dan sistematika pembahasan.

Untuk memudahkan pemahaman maka pada pembahasan kedua penulis menengahkan kajian pustaka yang mengkaji aspek-aspek pengertian agama Islam, kerangka dasar ajaran Islam, pembahasan tentang narapidana dan lembaga pemasyarakatan, faktor-faktor penyebab kejahatan serta tujuan pemidanaan, di samping itu pandangan Islam tentang narapidana juga dibahas oleh penulis, peran agama bagi kehidupan manusia, dan yang terakhir proses manusia mengenal dan mendalami agama.

Pada bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang mengkaji aspek-aspek tentang rancangan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan teknik keabsahan data.

Pada bab keempat inilah hasil penelitian disajikan oleh peneliti yang pertama tentang studi empiris obyek penelitian dengan berbagai aspek-aspeknya, kedua Makna agama Islam bagi narapidana muslim yang menyangkut pemahaman mereka

tentang ibadah dan akhlak dan yang ketiga tentang implementasi ajaran agama Islam narapidana muslim tentang pengamalan sholat atau ibadah dan akhlak mereka sehari-hari.

Pada bab kelima peneliti membahas tentang interpretasi mengenai temuan-temuan dalam penelitian dan komparasi temuan dengan teori.

Dan pada bab yang keenam atau yang terakhir memuat tentang kesimpulan dalam penelitian ini dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berpijak dari Paradigma Definisi Sosial oleh George Ritzer, bahwa analisa tentang tindakan sosial itu mengandung dua konsep dasar, sebagaimana yang dikatakan Weber yaitu : pertama konsep tentang tindakan sosial dan yang kedua konsep tentang penafsiran dan pemahaman, konsep terakhir ini menyangkut metode untuk menerangkan yang pertama, sedangkan yang dimaksud dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan pada tindakan orang lain. (Ritzer 1992:44).

Selanjutnya berkaitan dengan hal di atas, maka untuk dapat memahami lebih jauh tentang tindakan-tindakan narapidana dalam kehidupan sehari-harinya terutama tentang ibadahnya, penelitian yang berjudul **“Studi tentang Makna Beragama Islam bagi Narapidana Muslim”** ini, menggunakan pendekatan teori fenomenologis sebagai landasan penelitiannya, karena peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu (Moleong 1998:9). Sedangkan Alfred Schutz dalam teori fenomenologinya berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahi pula tindakan itu sebagai sesuatu yang mempunyai arti (Ritzer 1992:69).

Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subyektivitas dari perilaku orang, mereka berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa di kehidupannya sehari-hari. Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia pelbagai cara untuk mengimplementasikan pengalaman melalaui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan (Moleong 1998:9).

Demikian pula halnya dengan perilaku pengamalan ajaran Agama Islam oleh narapidana muslim di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo dalam kehidupan sehari-harinya, merupakan implementasi dari makna agama yang selama ini mereka fahami. Dan di bawah ini akan kami uraikan tentang deskripsi teoritis tentang obyek yang ada dalam penelitian ini.

A. Pembahasan tentang Agama Islam

1. Pengertian Agama Islam

Pada tahap pembahasan tentang Agama Islam ini, sebelum kami uraikan tentang pengertian Agama Islam maka di bawah ini kami kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian agama di antaranya :

- a. Drs. Sidi Gozalba, agama adalah hubungan manusia dengan yang maha kudus, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk kultus dan sikap hidup berdasar doktrin-doktrin tertentu.

- b. Nasrudin Rozak menerangkan bahwa agama ialah mempercayai adanya kekuatan kodrat yang maha mengatasi, menguasai, menciptakan, mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus-menerus setelah mati tubuhnya. (Rozak 1996:60).

Dalam bahasa Al-Qur'an, agama sering disebut sebagai Ad-dien yang artinya hukum, kerajaan, kekuasaan, tuntunan, pembalasan, kemenangan dan masih banyak lagi. Dari arti ini dapat disimpulkan bahwa agama (Ad-dien) adalah penyerahan mutlak dari hamba kepada Tuhan. Maha pencipta dengan tingkah laku, budi pekerti, dan perbuatan nyata sebagai manifestasinya. Maka dalam arti luas agama berarti suatu peraturan Tuhan untuk mengatur hidup manusia. Atau lebih tegas lagi : peraturan Tuhan untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia guna mencapai kesempurnaan hidupnya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat .

- c. Rashid Ridha dalam tafsir al-Manar menyatakan :

الَّذِينَ وَضَعُوا الْقانونَ لَا يَسْتَقْبَلُ الْعَقْلَ السَّرِيَّ بِالْوَصُولِ إِلَيْهِ بِنَفْسِهِ بَلْ يَعْرِفُونَ بِالْوَحْيِ
وَأَنَّهُمْ مَعَهُ مُوَافِقُونَ لِسُنَنِ الْعَطْرَةِ فِي تَرْكِيمَةِ النَّفْسِ وَأَعْدَادِهَا الْحَيَاةَ الْأَبَدِيَّةَ فِي عَالَمِ الْقُدْسِ

Artinya : *Sesungguhnya agama adalah aturan yang ditentukan oleh Tuhan karena akal manusia secara mandiri tidak bisa mencapai kecuali harus adanya pertolongan wahyu, meskipun demikian, agama ini sesuai dengan tuntutan fitrah (jati diri) manusia untuk membersihkan jiwanya dan mempersiapkan manusia untuk suatu kehidupan yang abadi di akhirat nanti.*

Dari berbagai penjelasan yang disampaikan oleh para ahli, ulama dan Al-Qur'an di atas tentang definisi agama terdapat lima hal penting yang dapat diambil yaitu :

1. Bahwa aturan-aturan itu disyariatkan oleh Allah dan bukan ciptaan akal manusia.
2. Cara penyampaian aturan-aturan itu melalui wahyu, dan diberikan kepada salah seorang hamba-Nya yang terpilih.
3. Aturan-aturan itu membimbing kehidupan manusia baik secara individu atau kelompok.
4. Aturan-aturan itu sesuai dengan suara fitrah dan tuntutan jiwa manusia.
5. Aturan-aturan itu berkepentingan dengan kebahagiaan kini dan nanti (Adlan 1995:15-16).

Dan di bawah ini kami sampaikan beberapa pendapat tentang pengertian atau arti kata Islam di antaranya :

- a. Menurut Nasruddin Rozak secara etimologi Islam berasal dari bahasa Arab terambil dari kata salama yang berarti selamat sentosa, dari kata itu dibentuk kata aslama yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti juga memelihara diri, tunduk patuh dan taat sedangkan secara terminologi ialah Islam adalah agama Allah SWT yang diturunkan kepada para rosul-Nya sejak nabi Adam hingga nabi terakhir Muhammad SAW (Rozak 1996:56&61).

b. Prof. Dr. Harun Nasution Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad SAW sebagai rosul (Nasution 1985:24).

Dari beberapa definisi tentang Islam yang kami kutip dari pandangan beberapa ahli tersebut tentunya kita dapat menarik benang merah bahwasanya Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada para rosul-Nya agar manusia tunduk taat dan pasrah supaya ia selamat dan sentosa. Tunduk dan patuh yang dimaksudkan di sini adalah sikap tunduk dan pasrah yang didorong oleh kesadaran batin yang mendalam, yang diperlihatkan dalam tingkah laku lahiriah, jika tidak demikian maka ketundukan itu hanyalah kepura-puraan atau ketundukan yang terpaksa karena ada alasan atau kepentingan lainnya. Sikap tunduk dan pasrah ini pernah dicontohkan oleh Ibrahim AS dalam Al-Qur'an ayat 131 surat Al-Baqoroh yang berbunyi sebagai berikut : *اذ قال له ربه اسلم قال اسلمت لرب العالمين (البقرة: ١٣١)*

Artinya : Ketika Tuhannya berfirman kepadanya "Tunduk patuhlah" Ibrahim menjawab "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam (Depag RI 1993:34).

2. Kerangka Dasar Ajaran Islam

Tentang kerangka dasar ajaran Islam, beberapa penulis telah mengemukakan pendapatnya (antara lain E. S. Anshari 1983:24). Dengan mengikuti sistematika iman, Islam, dan ihsan, yang berasal dari hadits Nabi Muhammad SAW dapat dikemukakan bahwa kerangka dasar ajaran Islam ini, penulis terlebih dahulu akan mengulas tentang

pengertian akidah dan nantinya akan dilanjutkan dengan pembahasan tentang syariah dan akhlak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
a. Akidah dan Ruang Lingkupnya.

Dalam Islam, akidah ialah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi adalah Al-Qur'an. Iman ialah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan. (Rozak 1996:119).

Akidah adalah masalah fundamental dalam Islam, ia menjadi titik tolak dari permulaan muslim. Sebaliknya, tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki. Masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Manusia hidup atas dasar kepercayaannya, tinggi rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak kepada kehidupan. Atau dengan kata lain, tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung kepada kepercayaan yang dimilikinya, sebab itulah kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan iman. Selain manusia harus memiliki kepercayaan yang benar, kepercayaan (iman) itu sendiri sangat perlu bagi manusia dalam hidupnya, kepercayaan merupakan pelita hidup, tanah tempat berpijak dan tali tempat bergantung. Banyak manusia yang kehilangan tujuan hidup menjadi sesat karena ketiadaan iman (Rozak 1996:120&122).

Dari statement di atas nampak jelas bahwa akidah bagaikan pelita yang selalu menerangi jalan hidup manusia, jika manusia tidak dapat melihat cahaya pelita tersebut, maka ia akan tersesat dalam fatamorgana kehidupan dan akan terjatuh ke dalam jurang kesesatan.

Menurut Islam, kepercayaan pokok itu ialah kalimat "Laa ilaaha illallah" artinya : tidak ada Tuhan selain Allah. Akidah itu haruslah menjadi kepercayaan mutlak dan bulat. Artinya kepercayaan yang mutlak kepada Tuhan, dengan membenarkan dan mengakui wujud (eksistensi) Allah, sifat (atribut) Allah, hidayah dan taufik Allah. Pokok akidah adalah Allah SWT sendiri, sebab dengan kepercayaan kepada Allah itu dengan sendirinya mencakup kepercayaan kepada malaikat-Nya, Rosul-rosulNya, hari kemudian dan takdirNya. (Rozak 1996:122).

Sedangkan tentang unsur-unsur iman tersebut dalam Islamologi, diistilahkan dengan Arkanul Iman, Sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي
انزل من قبله ومن يكفر بالله وملائكته وكتبه ورَسُولَهُ واليوم الآخر فقل ضللت أبصاركم (النساء: ١٣٦)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, yakintah kepada Allah dan rosul-Nya dan kepada kitab yang diturunkan kepadanya, dan kitab-kitab yang diturunkanNya terdahulu. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikatNya, rosul-rosul-Nya dan hari kemudian maka sesungguhnya orang itu telah sesat jalan sejauh-jauhnya. (Depag RI 1993:145).

b. Syari'ah dan Ruang Lingkupnya

Secara etimologis, syari'ah adalah jalan yang harus ditempuh (oleh setiap umat Islam), dalam arti teknis syari'ah adalah seperangkat norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya (Daud Ali 1995:28).

Norma Ilahi yang mengatur tata hubungan itu berupa :

- a. Qa'idah Ibadah dalam arti khas (Qa'idah Ubudiyah) yaitu : tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhannya, yang cara, acara, tata cara dan upacaranya telah ditentukan secara terinci dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rosul.

Pembahasan mengenai ibadah dalam arti khas ini biasanya berkisar sekitar :

- at-Thaharah (bersuci)
- as-Shalat
- az-Zakat
- as-Shaum
- al-Hajj

- b. Qa'idah Muamalah dalam arti luas, tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan benda.

Muamalah dalam arti luas ini pada garis besarnya terdiri atas dua garis besar ;

- al Qanunu 'l-Khas = hukum perdata

- al Qanunu 'l-'Am = hukum publik (Anshari 1993:26-27).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Akhlak dan Ruang Lingkupnya.

Akhlak berasal dari kata khuluq yang berarti : Perangai, sikap, tingkah laku, watak, budi pekerti. Perkataan itu mempunyai hubungan dengan sikap, perangai, tingkah laku atau budi pekerti manusia terhadap Khalik (pencipta alam semesta) dan Makhluq (yang diciptakan).

Karena itu dalam garis-garis besarnya ajaran tentang akhlak itu berkenaan dengan sikap dan perbuatan manusia terbagi menjadi dua :

- a. akhlak terhadap Khalik (Tuhan yang Maha Pencipta)
- b. akhlak terhadap sesama makhluk (segala yang diciptakan Khalik), ini terbagi menjadi dua yaitu :

- akhlak terhadap manusia (diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- akhlak terhadap makhluk bukan manusia yang ada di sekitar lingkungan hidup kita seperti : Tumbuh-tumbuhan, hewan, alam, dll.

Sebagaimana halnya dengan akidah dan syari'ah tersebut di atas, di bidang akhlak ini pun ada ilmu yang mempelajarinya, mendalami serta mengembangkan ajaran akhlak yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah itu, agar manusia (muslim) dapat bersikap, berbudi pekerti dan bertingkah laku seperti yang ditetapkan dalam kedua sumber ajaran Islam tersebut (Daud Ali 1995:34-35).

B. Pembahasan tentang Narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan.

1. Pembahasan tentang Narapidana

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Pengertian Narapidana

Pada tahap pembicaraan tentang narapidana ini, terlebih dahulu akan kami kemukakan tentang pendapat dari para ahli mengenai pengertian narapidana yaitu :

1. Petrus Irwan Panjaitan, SH, MH (1995:49) adalah : Orang yang tersesat yang mempunyai waktu dan kesempatan untuk bertobat, yang dalam keberadaannya perlu mendapat pembinaan.
2. Dr. Sahardjo adalah : Istilah bagi mereka yang telah dijatuhi pidana “kehilangan kemerdekaan”. Sedangkan Drs. AC Sanoesi HAS menyatakan istilah narapidana adalah sebagai pengganti istilah hukuman (Soemadi Praja 1979:17-18).

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian narapidana sebagaimana tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah anggota masyarakat yang tengah mengalami krisis, disosiasi dengan masyarakat yang mempunyai waktu dan kesempatan untuk bertobat, karena dicabut kemerdekaannya atau kebebasannya dan bergerak berdasar keputusan hakim.

b. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kejahatan.

Kriminalitas atau kejahatan dapat timbul karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya. Demikian penjelasan dari Donald R. Casey (dikutip dari Soerjono Soekanto: 1982). Sebab-sebab timbulnya kriminalitas dapat dijumpai dalam berbagai faktor, suatu

faktor dapat menimbulkan kriminalitas tertentu sedangkan faktor lain dapat menimbulkan jenis kriminalitas yang lain pula (Abdulsyani 1987:42-43).

Sebelum kami uraikan faktor-faktor yang dapat menimbulkan terjadinya

kejahatan atau kriminalitas, terlebih dahulu akan kami uraikan tentang pengertian atau definisi kejahatan diantaranya :

1. Paul Mudigdo Moeliono mendefinisikan kejahatan adalah perbuatan manusia, yang merupakan pelanggaran norma, yang dirasakan merugikan, menjengkelkan sehingga tidak boleh dibiarkan (Widiyanti 1987:29).
2. Mr. J. M. Van Bemelen, Kejahatan ialah tiap kelakuan yang merugikan (merusak) dan asusila, yang menimbulkan kegoncangan yang sedemikian besar dalam suatu masyarakat tertentu, sehingga masyarakat itu berhak mencela dan melakukan perlawanan terhadap kelakuan tersebut dengan jalan menjatuhkan dengan sengaja suatu nestapa (penderitaan) terhadap pelaku perbuatan itu (pembalasan) (Hurwitz 1986:4).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kejahatan itu bermacam-macam, sehingga Abdulsyani membagi faktor-faktor tersebut dalam dua bagian yaitu:

1. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri individu (intern). Faktor intern ini dapat dibagi menjadi dua bagian :
 - 1.1 Sifat khusus dalam diri individu atau keadaan psikologi individu meliputi :
 - 1.1.1 Sakit jiwa, disebabkan oleh adanya konflik mental yang berlebihan.
 - 1.1.2 Daya emosional, tidak adanya keseimbangan.

1.1.3 Rendahnya mental, hubungannya dengan daya intelegensi, bila daya intelegensi seseorang rendah maka cenderung rendah pula mentalnya, sehingga ia merasa tidak sanggup berbuat sesuatu, takut salah dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat.

1.1.4 Anomi (kebingungan), masa anomie akan terjadi jika seseorang telah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama, sementara hal-hal yang baru belum dikuasainya atau didapatinya, sehingga orang akan kehilangan pegangan.

1.2 Sifat umum dalam diri individu meliputi :

1.2.1 Umur.

1.2.2 Seks.

1.2.3 Kedudukan individu di dalam masyarakat.

1.2.4 Pendidikan, hal ini mempengaruhi jiwa dan intelegensi.

1.2.5 Masalah rekreasi atau hiburan.

2. Faktor-faktor yang bersumber dari luar individu (ekstern) di antaranya :

2.1 Faktor ekonomi di antaranya : tentang perubahan-perubahan harga, pengangguran, urbanisasi.

2.2 Faktor agama, seperti yang dikemukakan oleh Florence Greenhoe Robbins "Agama merupakan salah satu social control yang utama melalui organisasinya/organisasi keamanan, agama itu sendiri dapat menentukan tingkah laku manusia sesuai dengan nilai-nilai keagamaannya.

2.3 Faktor bacaan, yang paling banyak kasus sekarang ini adalah kejahatan yang disebabkan oleh faktor bacaan porno, seperti yang dikatakan Louis Le Maire bacaan porno, seperti yang dikatakan Louis Le Maire bacaan pornografis terutama dalam bentuk-bentuk cergam yang mudah didapat umum, merupakan sumber yang berbahaya, khususnya bagi orang-orang yang mempunyai predisposition (pembawaan) melakukan kejahatan seks.

2.4 Faktor film (termasuk televisi), seperti yang dikatakan Soedjito Sastrodihardjo (1970) jika seseorang nonton film gontok-gontokan, maka setelah keluar dari bioskop dia akan bersikap seperti pahlawan gontokan. Tambahan dari Cryil Burt dalam bukunya, lebih-lebih jika seseorang terbelakang mentalnya dan lemah ingatan yang meniru adegan-adegan dari film itu, dan yang ditiru bukan perbuatannya, tetapi juga karena dorongan jahatnya memang sudah ada padanya (Abdulsyani 1987:44-51).

c. Tujuan Pemidanaan bagi Narapidana di Indonesia.

Telah dimaklumi sebelumnya bahwa setiap usaha, kegiatan atau tindakan yang dilakukan dengan sengaja, dapat dipastikan mempunyai tujuan. Demikian pula halnya dengan pembinaan narapidana tentunya didasarkan pada suatu tujuan tertentu berdasarkan pada pandangan filsafat yang dianutnya. Oleh karena dalam setiap pemidanaan narapidana didasarkan pada pandangan filsafat tertentu, maka sebelum dikemukakan tujuan pemidanaan bagi narapidana di Indonesia, terlebih dahulu

penulis kemukakan beberapa pandangan filsafat tentang tujuan pidana (hukuman) sebagaimana berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Berdasarkan atas pepatah kuno, bahwa hukuman adalah suatu pembalasan.
2. Bahwa hukuman harus dapat, memberi rasa takut agar orang tidak melakukan kejahatan.
3. Bahwa maksud hukuman itu hanya akan memperbaiki orang yang telah melakukan kejahatan.
4. Bahwa dasar dari hukuman adalah mempertahankan tata tertib kehidupan bersama. (Sugandhi 1981:12)

Berdasarkan atas beberapa pandangan filsafat sebagaimana tersebut di atas, agaknya pendapat yang tetap berlaku sampai sekarang ini adalah dua pandangan filsafat yang terakhir disebutkan (nomor 3 dan 4). Dan bila dua pandangan filsafat tersebut dipadukan akan membentuk pernyataan sebagai berikut : Tujuan dari hukuman (pidana) adalah menyadarkan narapidana dengan jalan membina, mengarahkan dan memotivasi agar tidak lagi melakukan segala perbuatan yang melanggar hukum di tengah masyarakat yang ditempatkan dalam suatu lembaga atau wadah tertentu guna mempertahankan keamanan dan ketertiban masyarakat.

Pendapat penulis tentang masih berlakunya dua pandangan filsafat terhadap tujuan pidana di atas, adalah karena dua pandangan filsafat tersebut lebih bersifat manusiawi dan rasional.

Setelah diketahui beberapa tujuan pemidanaan secara umum berdasar pandangan filsafat di atas maka berikutnya akan kami kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang tujuan pemidanaan bagi narapidana di Indonesia, di antaranya :

1. Prof. Dr. Muladi, SH, tujuan pemidanaan adalah untuk memperbaiki kerusakan individual dan sosial (individual and social demages) yang diakibatkan oleh tindak pidana (Muladi 1992:61).
2. Ramli Atmasasmita, SH. LLM, tujuan dari resosialisasi adalah mengembalikan dan mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan motivasi seseorang narapidana sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna (Atmasasmita 1983:47).
3. Rancangan Undang-undang tentang KUHP 1972 pasal 2 ayat (1) dan (2) yaitu maksud dan tujuan pidana ialah :
 1. Untuk mencegah dilakukannya tindak pidana semi pengayoman negara, masyarakat dan penduduk.
 2. Untuk membimbing agar terpidana insaf dan menjadi anggota masyarakat yang berbudi baik dan berguna.
 3. Untuk menghilangkan noda-noda yang diakibatkan oleh tindakan pidana.
 4. Pemidanaan tidak dimaksud untuk menderitakan dan tidak diperkenankan merendahkan martabat manusia. (Prakoso & Nurwahid 1984:24).

Dari beberapa definisi tentang tujuan pemidanaan oleh para ahli di atas maka dapat kami simpulkan bahwa tujuan dari pemidanaan (melalui pembinaa) narapidana

di Indonesia adalah membangkitkan dan meningkatkan kesadaran narapidana akan eksistensinya sebagai manusia, sehingga sekembalinya di tengah-tengah masyarakat akan turut berperan aktif dan kreatif dalam membangun bangsa dan negara.

d. Pandangan Islam tentang Narapidana.

Sebelumnya telah disinggung bahwasanya Islam bukan saja mengajarkan hal-hal yang bersifat ritual saja akan tetapi berbagai sendi kehidupan juga diatur dalam Islam, di antaranya Islam juga mengajarkan kepada manusia untuk selalu berbuat adil dan baik serta menjauhi berbagai perbuatan keji dan munkar yang akan dapat merugikan diri sendiri lebih-lebih merugikan masyarakat, pesan ini disampaikan Al-Qur'an dalam surat An-Nahl ayat : 90 yang berbunyi :

ان الله يامر بالعدل والاحسان وايثار ذي القربى وينهى عن الفحشاء والمنكر
والبغي يعطكم الله ما تذكرون (النحل : ٩٠)

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Depag RI 1993:415).

Kendati ajaran Islam begitu mulia dan kompleks, namun karena realitas kehidupan ini manusia seringkali tergelincir dan tergoda untuk melakukan perbuatan kejahatan, kemungkaran dan pelanggaran-pelanggaran, lebih-lebih bagi manusia yang tidak dapat memahami misi kehadirannya di dunia ini. Hal ini banyak dibuktikan

dengan terjadinya peperangan di mana-mana, pembunuhan, penipuan, pencurian, perampokan dan berbagai tindak asusila yang seakan-akan tidak pernah hentinya kita dengar dan kita saksikan di tengah masyarakat kita, baik itu melalui media atau pun lainnya.

Itu semua merupakan gambaran bahwa manusia tidak memahami misi kehadirannya di dunia sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT. Mereka tidak memahami bahwa apa yang mereka lakukan ter sebut merupakan pelanggaran kodrati sebagai makhluk Tuhan, sering kali orang baru sadar apa yang dilakukannya itu adalah salah setelah berada dalam kesusahan dan penyesalan, karena biasanya pada saat susah manusia baru mengingat Tuhan.

وانّ لغفّار ملّئ تاب وامن وعمل صالحا ثمّ اهتدى (طه : ١٢)

Artinya : Dan sesungguhnya Aku Maha pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar (Depag RI 1993:485).

اخلا يفتوبون الى الله ويستغفرونه والله غفور رحيم (المائدة : ٧٤)

Artinya : Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya ? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Depag RI 1993:173)

..... انه من عمل منكم سوء اجهالة ثم تاب من بعده واصلاح فانه

غفور رحيم (الانعام: ٥٤)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : ... bahwasanya barangsiapa berbuat kejahatan di antara kamu lantaran

kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan

perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha

Penyayang (Depag RI 1993:195).

انما التوبة عند الله للذين يعملون السوء بجهالة ثم يتوبون من قبل ان

خاولتكم يتوب الله عليهم وكان الله عليماً حكيماً (النساء: ١٧)

Artinya : Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang

mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka

bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah

taubatnya, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Depag RI

1993:118) digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang dimaksud dengan kejahilan dalam dua ayat terakhir tersebut adalah :

1. Orang yang berbuat ma'siat dengan tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah ma'siat kecuali jika dipikirkan lebih dahulu.
2. Orang yang durhaka kepada Allah baik dengan sengaja atau tidak.
3. Orang yang berbuat kejahatan karena kurang kesadaran lantaran sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu (Depag RI 1993:119).

Demikianlah uraian singkat tentang pandangan Islam terhadap narapidana yang merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an, walaupun uraian di atas secara langsung tidak menyebutkan tentang istilah narapidana, akan tetapi dari beberapa uraian contoh perbuatan buruk sebagaimana dipaparkan di atas telah cukup memberi arti secara tersirat bahwa gambaran-gambaran perbuatan tersebut erat kaitannya dengan perilaku narapidana.

Akhirnya diharapkan kepada para narapidana dapat menyadari akan kekhilafannya sehingga akan menginsafinya dan dapat kembali ke jalan yang benar (yang diridhoi-Nya), sehingga mereka akan dapat kembali ke tengah-tengah masyarakat tanpa rasa putus asa, rendah diri dan merasa dikucilkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pembahasan tentang Lembaga Pemasyarakatan

a. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di Indonesia dewasa ini menganut falsafah pembinaan narapidana yang dikenal dengan nama "Pemasyarakatan" yang mana istilah Penjara telah diubah menjadi "Lembaga Pemasyarakatan" yaitu sebagai wadah pembinaan untuk menyenapkan sifat-sifat jahat melalui pendidikan. Adapun pokok-pokok pemasyarakatan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsepsi Pemasyarakatan dinyatakan pertama kali pada tahun 1963 oleh Dr. Sahardjo, SH saat beliau menerima gelar Doctor Honoris Causa (pidato pohon beringin pengayoman)
2. Pemasyarakatan berarti kebijaksanaan dalam perlakuan terhadap narapidana yang bersifat mengayomi masyarakat dari gangguan kejahatan sekaligus mengayomi narapidana yang "tersesat jalan" dan memberi bekal hidup bagi narapidana setelah kembali ke dalam masyarakat
3. Pemasyarakatan adalah suatu proses pembinaan terpidana yang dengan keputusan hakim untuk menjalani pidananya ditempatkan dalam Lembaga Pemasyarakatan, maka istilah penjara diubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan.
4. Sistem pemasyarakatan adalah suatu proses pembinaan terpidana yang didasarkan atas asas Pancasila dan memandang terpidana sebagai makhluk Tuhan, individu dan anggota masyarakat. (Widiyanti dan Waskito 1987:70).

b. Tujuan Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan sebagai tempat pembinaan narapidana mempunyai tanggung jawab yang cukup berat di samping merehabilitasi dan resosialisasi terhadap pelanggar hukum, juga diharapkan sanggup memenuhi target dari tujuan akhir yang harus diemban oleh Lembaga Pemasyarakatan di antaranya yang menjadi tujuan akhirnya adalah :

“ Memulihkan kesatuan hubungan sosial (reintegrasi sosial) warga binaan dengan atau ke dalam masyarakat, khususnya masyarakat di tempat tinggal asal mereka melalui suatu proses (proses pemasyarakatan/pembinaan) yang melibatkan unsur-unsur atau elemen-elemen, petugas pemasyarakatan, narapidana dan masyarakat”.
(Panjaitan dan Simorangkir 1995:66).

Melihat dari tujuan akhir dari pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan tersebut yang ingin dicapainya, secara garis besar eks narapidana harus dapat kembali diterima dan berdampingan hidup dengan masyarakatnya semula, tentunya tujuan tersebut akan sulit dicapai manakala masyarakat cenderung menolak kehadiran eks narapidana di tengah-tengah mereka. Bahkan seringkali mereka diperlakukan dengan tidak baik, dicurigai, diasingkan sehingga eks narapidana tidak betah berada di tengah masyarakatnya, dan akhirnya akan kembali melakukan kejahatan untuk dapat bergabung dengan lingkungannya.

Melihat hal tersebut tentunya perlu dibangun dan ditumbuhkan sifat percaya kepada eks narapidana yang ingin kembali ke jalan yang benar, tanpa harus dicurigai dan diperlakukan berbeda dengan masyarakat yang lain. Oleh karena itu diperlukan adanya kerjasama antara Lembaga Pemasyarakatan dengan masyarakat sekitar (aparatus desa) di mana tempat eks narapidana akan dikembalikan, sehingga diskriminasi dalam bentuk apa pun tidak akan pernah terjadi lagi terhadap mantan atau eks narapidana.

C. Peran Agama bagi Kehidupan Manusia.

Dalam salah satu buku karya tulisnya, M. Quraish Shihab mengibaratkan hidup manusia bagaikan lalu lintas, masing-masing ingin berjalan dengan selamat sekaligus cepat sampai ke tujuan. Namun karena kepentingan mereka berlainan, maka apabila tidak ada peraturan lalu lintas kehidupan, pasti akan terjadi benturan dan tabrakan. Nah dengan demikian, ia membutuhkan peraturan demi lancarnya lalu lintas kehidupannya. Manusia membutuhkan rambu-rambu lalu lintas yang akan memberinya petunjuk, seperti kapan harus berhenti (lampu merah) harus hati (lampu kuning) dan lampu hijau (silakan jalan) dan sebagainya. (Shihab 1995:211).

Oleh karena itu peraturan dan petunjuk agama ibarat lampu lalu lintas dan rambu jalan, apakah keduanya menjadi penyebab sempitnya jalan? Tidak seorang pun berpendapat demikian. Bukankah kita semua mengalami kemacetan pada saat lampu-lampu tersebut tidak berfungsi? Kalau demikian setiap orang harus pula menyadari betapa pentingnya rambu-rambu kehidupan, dan betapa agama mengantar

manusia menelusuri jalan dengan aman dan sentosa hingga sampai ke tujuan (Shihab 1996:130).

Dari statement di atas jelaslah bahwa manusia membutuhkan adanya bimbingan dan petunjuk jalan yang benar yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan di dunia dan di alam sesudah mati. Sesuatu yang mutlak sudah barang tentu juga harus berasal dari yang mutlak pula, yaitu Allah SWT. Tuhan seru sekalian alam. Untuk itulah, karena sifat Rahman dan Rahimnya Allah SWT kepada hambanya ia telah memberi anugerah kepada manusia yaitu : Agama, yang diperuntukkan bagi hambanya agar mereka dapat memperoleh kebahagiaan bukan saja di dunia akan tetapi sampai ia menghadap Tuhannya.

Dan dalam agama Islam inilah dibentangkan konsep yang jelas dan tegas tentang apa sesungguhnya hidup dan kehidupan itu, kemana arah tujuannya dan siapakah makhluk yang bernama manusia itu, semua dijabarkan dalam agama Allah SWT ini. Dan hanya agama (aturan) Islam-lah yang nantinya akan diterima oleh Allah SWT sebagaimana dalam firmanNya :

وَمَنْ يَبْتَغِ عَمْرًا كَالْعَمْرِ الَّذِي فِي الْأَخْرَةِ
فَلْيَسْأَلِ اللَّهَ عَلَيْهِ كَمَا سَأَلَ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا حَكِيمًا (ال عمران : ١٥)

Artinya : Barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia

diakhirat termasuk orang-orang yang merugi (Depag Ri 1993:90)

Dan dalam teori Fungsional sebagaimana pendapat Thomas F. O'dea ia menyebutkan lima fungsi Agama diantaranya :

1. Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang ada diluar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan, dan terhadap mana manusia memberikan tanggapan serta menghubungkan dirinya, menyediakan bagi pemeluknya suatu dukungan, pelipur lara dan rekonsiliasi.
2. Agama manawarkan suatu hubungan trensidental melalui pemujaan dan upacara ibadat, karena itu memberikan dasar emosional bagi rasa aman baru dan identitas yang lebih kuat ditengah ketidak pastian dan ketidak mungkinan kondisi manusia dan arus serta perubahan sejarah.
3. Agama mensucikan norma-norma dan nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok diatas keinginan individu dan disiplin kelompok diatas dorongan hati individu.
4. Agama juga bisa melakukan fungsi yang bertentangan dengan fungsi sebelumnya.
5. Agama melakukan fungsi-fungsi identitas yang penting.

Disamping itu agama juga dapat mengobati kegelisahan yang ada dalam hati seseorang dengan cara mendekatkan diri pada Tuhannya, maka kegelisahan dalam hati manusia akan menjadi hilang. Mendekatkan diri bukan saja hanya dengan cara

melalui hubungan vertikal dengan Tuhannya akan tetapi juga melalui hubungan horisontal dengan sesama manusia sebagaimana yang telah diperintahkan Tuhan sendiri (Sulaeman 1995:81).

Agama memang dapat membawa pencerahan bagi kesulitan yang dialami, sebab dengan mengakui kesalahannya dan menyatakan niatnya untuk bertaubat didepan persekutuan keagamaan, orang diterima kembali dalam persekutuan itu. Maka ia merasa lega, ia merasa dibebaskan dari beban. Jadi dengan menyajikan reintegrasi dalam persekutuannya agama berfungsi sebagai alat pengampun dan sarana rehabilitasi.

Maka tesis Frued bahwa Agama ditimbulkan oleh frustasi moral itu dapat dibenarkan sejauh yang dimaksud dengan Agama ialah perilaku religius yang bersifat fungsional (Nico Syukur 1998:92).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Proses Manusia Mengenal dan mendalami Agama.

Manusia pertama, yang diperintahkan oleh Allah untuk turun kebumi, diberi pesan agar mengikuti petunjuk-Nya, jika petunjuk tersebut sampai kepadanya (QS 2:38). Petunjuk pertama yang melahirkan agama, menurut mereka adalah ketika Adam dalam perjalanannya di bumi ini ia menemukan tiga hal, sebagai ilustrasi, dapat diduga bahwa Adam menemukan keindahan pada alam raya, pada bintang yang gemerlapan, kembang yang mekar dan sebagainya. Dan ditemukan kebaikan pada angin sepoi yang menyegarkan disaat ia merasa gerah kepanasan atau pada air yang sejuk dikala ia haus. Kemudian ditemukannya kebenaran pada ciptaan Tuhan yang terbentang di alam raya dan dalam diri sendiri. Gabungan ketiga hal inilah yang melahirkan kesucian. Sang manusia yang memiliki naluri ingin tahu berusaha untuk mendapatkan apakah yang paling indah, benar dan baik ? jiwa dan akal nya mengantarkannya bertemu dengan yang maha suci dan ketika itu ia berusaha untuk berhubungan dengan-Nya, bahkan berusaha untuk mencontoh sifat-sifatnya. Dari sinilah lahir, bahkan dari sini pula diukiskan proses beragama sebagai upaya manusia untuk mencontoh sifat-sifat yang maha suci. (Shihab 1995:210)

Dari statement di atas menunjukkan bahwa dengan akal dan jiwa yang mendapat petunjuk dari Allah-lah, yang akan bisa mengantarkan manusia untuk bisa mengenal agama yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai jalan hidupnya, serta ia akan berusaha mendalaminya sebagai upaya untuk mencari setiap jawaban yang selama ini belum ditemukannya tentang yang Maha Indah, baik dan yang Maha benar. Kemudian berangkat dari siproses inilah ia akan berusaha mencontoh dari

sifat-sifat yang Maha benar tersebut serta berusaha mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

Metode Penelitian

A. Rancangan penelitian

Suatu ciri khas pada manusia adalah bahwa ia selalu ingin tahu, dan setelah ia memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, maka segera kepuasannya disusul lagi dengan kecenderungan untuk lebih ingin tahu lagi. Begitulah seterusnya hingga tidak sesaatpun ia sampai pada kepuasan mutlak untuk menerima realitas yang dihadapinya sebagai titik terminasi yang mantap (Koentjaraningrat 1994:1). Atas dasar sifat ingin tahu tersebut, yang dengan menggunakan pendekatan ilmiah dapat memperoleh kebenaran ilmiah pula. Pendekatan ilmiah tersebut dalam dunia ilmu pengetahuan disebut sebagai metodologi penelitian (Nur Syam 1991:15).

Selanjutnya berkaitan dengan hal diatas, maka penelitian yang berjudul **“ Studi tentang makna beragama Islam bagi narapidana muslim di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo ”** ini, peneliti memandang lebih tepatnya bila menggunakan metode penelitian kualitatif, karena yang dikaji dalam penelitian ini adalah proses sebuah fenomena keagamaan bagi manusia, adapun dasar teoritisnya menggunakan pendekatan Fenomenologis karena peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu (Moleong 1998:9).

Metodologi penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan oleh Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) (Moleong 1998:3). Dan juga sebagaimana teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberi arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami tindakannya itu sebagai sesuatu yang punya arti (Ritzer 1992:69).

Dengan demikian, maka penelitian secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang didasarkan pada realitas obyektif sesuai dengan data yang ada, maka hipotesa akan diperoleh kebenarannya setelah peneliti mengadakan dan menghimpun data-data dari penelitian secara tepat dan akurat, dan dari sana kemudian peneliti melakukan telaah analisis sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

B. Instrument Penelitian

a. Instrument Pengumpulan data.

Untuk menjawab masalah penelitian, sudah jelas membutuhkan data. Data diperoleh dari atau melalui kegiatan pengumpulan data. Untuk mendapatkan data yang diperlukan harus ada alat atau instrumennya. Alat atau instrumennya tersebut dinamakan alat atau instrument pengumpulan data (Sanapiah 1995:113).

Pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpul data. Hal itu mungkin disebabkan oleh sukarnya mengkhuskan secara tepat pada apa yang akan diteliti. Disamping itu orang sebagai instrument memiliki senjata “ dapat memutuskan “ yang secara luas dapat

digunakannya. Ia senantiasa dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan (Moleong 1998:19).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
b. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus banyak mempunyai pengalaman tentang latar penelitian. Ia “ berkewajiban “ secara sukarela menjadi anggota tim dengan kebaikannya dan kesukarelaannya, ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat. Informan harus jujur, taat pada janji, taat pada peraturan dan suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tentang sesuatu hal atau tentang peristiwa yang terjadi.

Usaha untuk menemukan informan dapat dilakukan dengan cara :

- a. melalui keterangan orang yang berwenang, baik secara formal (pemerintah) atau non formal (pemimpin masyarakat, pemimpin adat dll).
- b. melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Dengan wawancara pendahuluan peneliti menilai berdasarkan persyaratan yang dikemukakan diatas (Moleong 1998:90).

Informan merupakan tokoh penting dalam memberikan validitas terhadap data utama dalam kancan penelitian, disamping data observasi dan dokumenter. Dan informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan status dan peranannya dalam

kaitannya dengan pembahasan yang diteliti. Adapun informan yang diambil adalah sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL 1

Daftar Informan

N0	Nama	Prosentase	Keterangan
1.	Bpk. Abdul Kholil S.Ag	25 %	Pembina
2.	Bpk. Purnoto	15 %	Pembina
3.	Sdr. Imam Syafi'i	15 %	Narapidana
4.	Bpk. H. Ilyas Toyib	15 %	Narapidana
5.	Bpk. H. Amar	10 %	Narapidana
6.	Sdr. Syaian Fauzi	10 %	Narapidana
7.	Sdr Khasan	10 %	Narapidana
	Jumlah	100 %	

C. Tehnik Pengumpulan Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengumpulkan data merupakan pekerjaan yang sangat penting dalam penelitian, supaya ditemukan data yang valid, maka tehnik pengumpulan datanya harus tepat dan benar.

Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi adalah serangkaian pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang mejadi obyek penelitian secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian

(Nur Syam 1991:108).

Adapun observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis pengamatan secara terbuka atau tak terstruktur, dimana pengamatan diketahui oleh subyek, sedangkan sebaliknya para subyek dengan sukarela memberikan kesempatan pada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal-hal yang dilakukan oleh mereka (Moleong 1998:127).

Dalam hal ini penulis mencoba mengadakan pengamatan langsung terhadap perilaku kehidupan mereka sehari-hari, baik dalam hal kegiatan keagamaan seperti : Sholat, bimbingan keagamaan ataupun aktifitas mereka dalam pergaulan mereka sehari-hari baik dengan sesama narapidana ataupun dengan pegawai dan petugas Lembaga Pemasyarakatan, dll.

2. Interview

Interview adalah kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi. Sedangkan wawancara diberi definisi oleh Beny dan Hugnes (1956 h.142) sebagai suatu hubungan antar dua orang dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status akan bertahan, apakah mereka berperilaku sebenarnya dan dimana mereka berperilaku, keduanya hanya berarti bila dalam hubungan baik dengan yang mereka hadapi (Black dan Champion 1992:306). Dalam hal ini penulis menggunakan model wawancara terbuka dimana para subyeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu (Moleong 1998:137).

Pada tehnik wawancara ini, peneliti hanya mencari informasi kepada informan

yang dianggap representatif dan mendukung terhadap sumber data utama.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto 1992:200).

Yang peneliti cari dalam data dokumentasi ini diantaranya struktur keorganisasian, aktifitas program, implementasi dari program-program dan lain-lain.

D. Tehnik Analisa Data

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, tahap berikutnya yang harus dimasuki adalah tahap analisa. Ini adalah tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Disini imajinasi dan kreatifitas peneliti diuji betul (Koentjaraningrat 1994:269).

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, karegori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong 1998:103). Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong 1998:190).

Dengan demikian analisa data merupakan suatu yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, dalam upayanya untuk mencari data, dimana teori yang akan ditampilkan nantinya akan tampak. Dan proses analisa kualitatif yang peneliti lakukan adalah bersifat deskriptif, yaitu dengan jalan menggambarkan seluruh disposisi-disposisi yang diperoleh dari data empirik yang ada, selanjutnya disketsakan dalam bentuk pemaparan induktif, deduktif dan komparatif.

Analisa induktif, penulis penggunaan untuk menganalisa data yang terkumpul dengan menguraikan atau meninterpretasikan hal-hal yang bersifat khusus kepada kesimpulan yang bersifat umum. Sebaliknya analisis secara deduktif dipergunakan untuk menganalisa data yang telah terkumpul dengan jalan mengurai atau menginterpretasikan hal-hal yang bersifat umum kehal-hal yang bersifat khusus.

Adapun analisis komparatif adalah merupakan upaya pengukuran frekwensi data dari masing masing sampel yang kemudian peneliti mencoba mengeneralisasikan. Oleh sebab itu pada dasarnya pada analisis komparatif ini adalah untuk mengecek kebenaran akan kenyataan generalisasi empiris, sehingga rumusan hipotesisnya juga berlandaskan realisasi empiris yang ada. Untuk kemudian ditetapkan dalam suatu konsep ilmiah. Dan karena analisis ini akan mencari generalisasi empiris maka peneliti dalam menyusun teorema berusaha membangun generalisasinya, sebab generalisasi tersebut tidak hanya menetapkan batas penetapan teori dasar, malinkan juga membantu memperluas teori sehingga secara umum menjadi lebih aplikatif dan memiliki daya penjelas serta pengembangan yang lebih

dimanis.

Dengan demikian penggunaan analisis komparatif ini disusun dalam rangka membandingkan apakah fakta, keterangan yang selama ini diperoleh dari petugas atau narapidana yang menjadi informan (sampel) peneliti, ada kesamaan atau perbedaan dengan narapidana dan petugas pembina kerohanian Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo yang lain. Dengan demikian peneliti dapat menarik kawasan kategori yang satu dan meningkatkan kategori yang lain dengan kemampuan penjelasnya. Untuknya analisis kualitatif dengan pendekatan empiris fenomenologis yang dimaksudkan untuk mengecek ketepatan kenyataan empiris berdasar fenomena dan fakta yang langsung, sehingga didapatkan hasil yang optimal dan dapat dipertanggung jawabkan validitasnya.

E. Tehnik keabsahan Data

Dalam tubuh pengetahuan penelitian kualitatif itu sendiri sejak awal pada dasarnya sudah ada usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang disini dinamakan keabsahan data. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain dipergunakan untuk menyanggah balik pada yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mangatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagian unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Dengan kata lain, apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat, maka jelas bahwa hasil upaya penlitiannya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi (Moleong 1998:170).

Data-data yang telah dikumpulkan tersebut dapat dianggap sah, apabila telah memenuhi empat kriteria yaitu sebagaimana yang telah disarankan oleh (Moleong 1998: 173-185) yang intinya menegaskan empat kriteria itu adalah :

1. Derajat Kepercayaan (credibility). Kriteria ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Hal tersebut dapat diperoleh dengan cara sebagaimana dibawah ini :

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data karena tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan perpanjangan waktu selama masa penelitian, walaupun secara formal izin yang telah diberikan oleh instansi yang berkaitan telah habis. Ini sengaja peneliti lakukan karena untuk benar-benar mengetahui apakah data yang selama ini peneliti peroleh benar-benar sudah cukup tepat dan benar sebagaimana yang dicari peneliti dalam penelitiannya.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. dengan kata lain

ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Hal itu berarti peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini setiap kali peneliti mendapat data yang baru dan sesuai dengan yang dibutuhkan, peneliti malakukan pengecekan kembali data tesebut, denga cara melakukan pembandingan dengan data yang diberikan oleh informan yang lain, yang datanya sama. Ini dilakukan oleh peneliti untuk menghindarai adanya tipuan keterangan atau data yang dicari peneliti sehingga data yang dicari akan valid nantinya.

d. Pemeriksaan Sejawat melalui Diskusi

Tehnik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Tehnik ini mengandung beberapa maksud diantaranya :

- untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.
- memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji dari hipotesis yang munculdari pemukitran peneliti. Diskusi analitik inipun dapat memberikan kesempatan pada peneliti untuk ikut merasakan keterharuan para peserta diskusisehingga memungkinkan membersihkan emosi

dan perasaannya guna dipakai untuk membuat sesuatu yang tepat (Moleong 1998:175-180).

2. Keteralihan (transferability). Adapun keteralihan peneliti yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil penelitian, yang selama ini peneliti lakukan dengan satu wilayah tertentu yang dimungkinkan bersetting sama, atau membandingkan dengan penelitian original yang telah dilakukan oleh peneliti lain, dengan kondisi setting yang setidaknya-tidaknya sama. Perbandingan yang peneliti lakukan ini tidak dimaksudkan sebagai replikasi, akan tetapi dimaksudkan untuk memberikan kepastian bahwa data yang telah diteliti, dicari telah terungkap secara rinci, mendasar dan mendalam sebagaimana yang diharapkan.
3. Kebergantungan (dependability). Dapat diperoleh dengan cara melakukan wawancara-wawancara secara cermat, observasi secara ketat dan berulang-ulang dilakukan sehingga apa yang diperoleh peneliti sesuai benar dengan setting yang ditelitinya. Ada kemungkinan tiadanya fenomena yang replikatif, akan tetapi dengan menerapkan triangulasi sebagaimana dipaparkan peneliti dimuka maka kebergantungan akan dapat diperoleh.
4. Kepastian (confirmability). Yaitu pemastian bahwa sesuatu itu obyektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Hal ini dapat diperoleh peneliti melalui konfirmasi akurat dengan sumber data dan konfirmasi dengan teori serta pemeriksaan sejawat melalui dikusi-diskusi.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Deskripsi secara Umum Lokasi Penelitian.

1. Letak Geografis Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Sidoarjo.

Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Sidoarjo ini terletak di jantung kota Sidoarjo, tepatnya dijalan Sultan Agung nomer 36 arah barat alun-alun Sidoarjo. Dari jalan raya Sidoarjo kurang lebih 250 meter menuju arah barat dan berdekatan dengan kantor DPRD Tingkat II, Kantor Bupati, Masjid Agung dan SMU 3 Sidoarjo dan terletak dalam wilayah kelurahan Magersari Sidoarjo.

Dan bangunan Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Sidoarjo menghadap ketimur dengan batas-batas bangunan yang mengelilinginya adalah :

- Sebelah utara adalah Masjid Agung Sidoarjo
- Sebelah barat adalah Jalan Raya DR. Sutomo
- Sebelah selatan adalah Jalan Raya perbatasan antara Jalan DR. Sutomo dan Jalan Sultan Agung yang didekatnya berdiri kantor Kabupaten Sidoarjo.
- Sebelah timur adalah Jlan Raya Sultan Agung yang didepannya terbentang luas alun-alun Sidoarjo.

2. Sejarah Singkat berdirinya Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Sidoarjo.

Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Sidoarjo didirikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda yakni pada tahun 1830 Masehi diatas tanah Enggedom, pada masa itu

lembaga ini masih bernama Buwen dan setelah Indonesia merdeka barulah bernama penjara. Namun setelah berjalan sekian lama, ternyata sistem kepenjaraan yang diterapkan pada saat itu belum menemukan hasil pembinaan yang sebenarnya dan tepat bagi narapidana yang ada didalamnya. Karena pada masa itu sanksi pidana berupa penjara itu dikenal sebagai salah satu sarana untuk membalas dendam bagi seorang pelaku kejahatan, tanpa memperhitungkan setimpal atau tidaknya sanksi pidana itu dengan kejahatan yang dilakukannya. Tujuan sanksi pidana waktu itu hanyalah membuat sipelaku kejahatan menjadi jera dan masyarakat takut untuk berbuat kejahatan (Panjaitan dan Simorangkir 1995:9).

Sehingga dalam Konperensi Dinas Direktorat Pemasyarakatan yang pertama di Lembang (Bandung) pada tanggal 27 April 1964 nama tersebut (penjara) diganti dengan Lembaga Pemasyarakatan, dengan tujuan yang berbeda dengan sistem kepenjaraan, yakni dari tujuan kepenjaraan menjadi pemasyarakatan (SoemadiPraja 1979:13-15)

3. Kondisi Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sidoarjo.

Adapun mengenai bangunan di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo ini berdiri diatas tanah kurang lebih 10.000 meter persegi yaitu yang diatasnya ditempati oleh dua jenis bangunan, satu jenis bangunan utama Lembaga Pemasyarakatan dan satu lainnya adalah bangunan rumah dinas karyawan lembaga tersebut, yang terletak dibelakang selatan bangunan utama

Bangunan utama Lembaga Pemasyaraktan ini bersifat permanan yang berdiri diatas tanah seluas 9.615,65 meter persegi dengan luas bangunan Lembaga 5.049,65

meter persegi, yang bangunan tersebut dikelilingi pagar tembok setinggi 4 meter yang di atasnya terdapat rintangan kawat berduri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun bangunan rumah dinas pegawai Lembaga Pemasarakatan Sidoarjo yang didirikan disebelah barat-selatan berdampingan dengan bangunan utama diatas tanah seluas 1.580 meter persegi, bangunan rumah dinas ini terdiri dari 3 buah blok bangunan dengan 7 buah rumah yang memiliki luas total bangunan 975 meter persegi. Dan kedua jenis bangunan tersebut mengalami perombakan selama empat kali yaitu antara tahun 1981-1982, 1982-1983, 1992-1993 untuk bangunan rumah dinas dan tahun 1999-2000 untuk bangunan Lembaga Pemasarakatan (Wawancara Tgl 2-12-1999 dengan Ibu Ani Kasubag TU).

4. Sarana dan Prasana yang ada di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Sidoarjo.

Adapun sarana dan porasara yang ada di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Sidoarjo ini boleh dibilang sudah cukup lengkap dari kantor sampai sarana yang berhubungan dengan keperluan narapidana. Sarana dan prasaran tersebut diantaranya :

Bangunan-bangunan kantor diantaranya :

- 1 ruang kantor KALAPAS
- 1 ruang kantor TU
- 1 ruang kantor UP
- 1 ruang kantor Bendahara
- 1 ruang kantor Bimpas

- 1 ruang kantor KPLP
- 1 ruang kantor Registrasi
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- 1 ruang kantor Anak Didik
- 1 ruang kantor KAMTIP
- 2 ruang kantor Urusan Umum

Bangunan-bangunan dan ruangan lainnya :

- 2 gudang Beras
- 1 gudang Senjata
- 1 ruang Pendidikan
- 1 ruang Poliklinik
- 1 Koperasi
- 1 Masjid lengkapo dengan sarana dan prsarana pendukungnya, berukuran 10X13 meter persegi dan sanggup memuat jamaah kurang lebih 200 jamaah.
- 1 lapangan (sarana olah raga)
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- 1 ruang Dapur
- 1 buah Televisi
- 17 kamar untuk narapidana dan tahanan dengan luas dan kapasitas yang berbeda-beda
- Kamar mandi dan WC umum
- 1 ruang BIMKER
- 1 ruang Los Kerja
- 2 kamar untuk wanita

- 5 menara pengawas penjagaan ditiap sudut pagar (Observasi dan wawancara Tgl 2-12-1999 dengan Ibu Ani Kasubag TU)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sidoarjo beserta tugasnya masing-masing.

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sidoarjo berada dibawah pimpinan Kepala Lembaga Pemasyarakatan (KALAPAS), yang bertanggung jawab secara langsung kepada Kepala Departemen Kehakiman Wilayah Jawa Timur. Dalam pelaksanaan tugasnya ia dibantu oleh :

- KASUBAG TU
- KA KPLP
- Kasi Bimb Napi / Andik dan Kegiatan Kerja
- Kasi ADM KAMTIB

Adapun Struktur Organisasi Lembaga Pemasyaraktan Klas IIB Sidoarjo adalah sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kepala Lembaga Pemasarakatan / Kasie-kasie dalam Struktur LAPAS

mempunyai tugas:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Kepala Lembaga Pemasarakatan

Dalam jabatannya mengkoordinasikan pembinaan kegiatan kerja, administrasi keuangan dan tata tertib serta urusan kepegawaian, keuangan dan rumah tangga sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam rangka pencapaian tujuan pemsarakatan narapidana atau anak didik atau penghuni LAPAS

a. Kasi Tata Usaha

Dalam jabatannya mengkoordinasikan pelaksanaan tugas ketatausahaan, kepegawaian, keuangan, perlengkapan dan kerumahtanggaan sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku dalam rangka pelayanan administratif dan fasilitas LAPAS

b. Kasie KPLP (Kepala Kesatuan Lembaga Pemasarakatan)

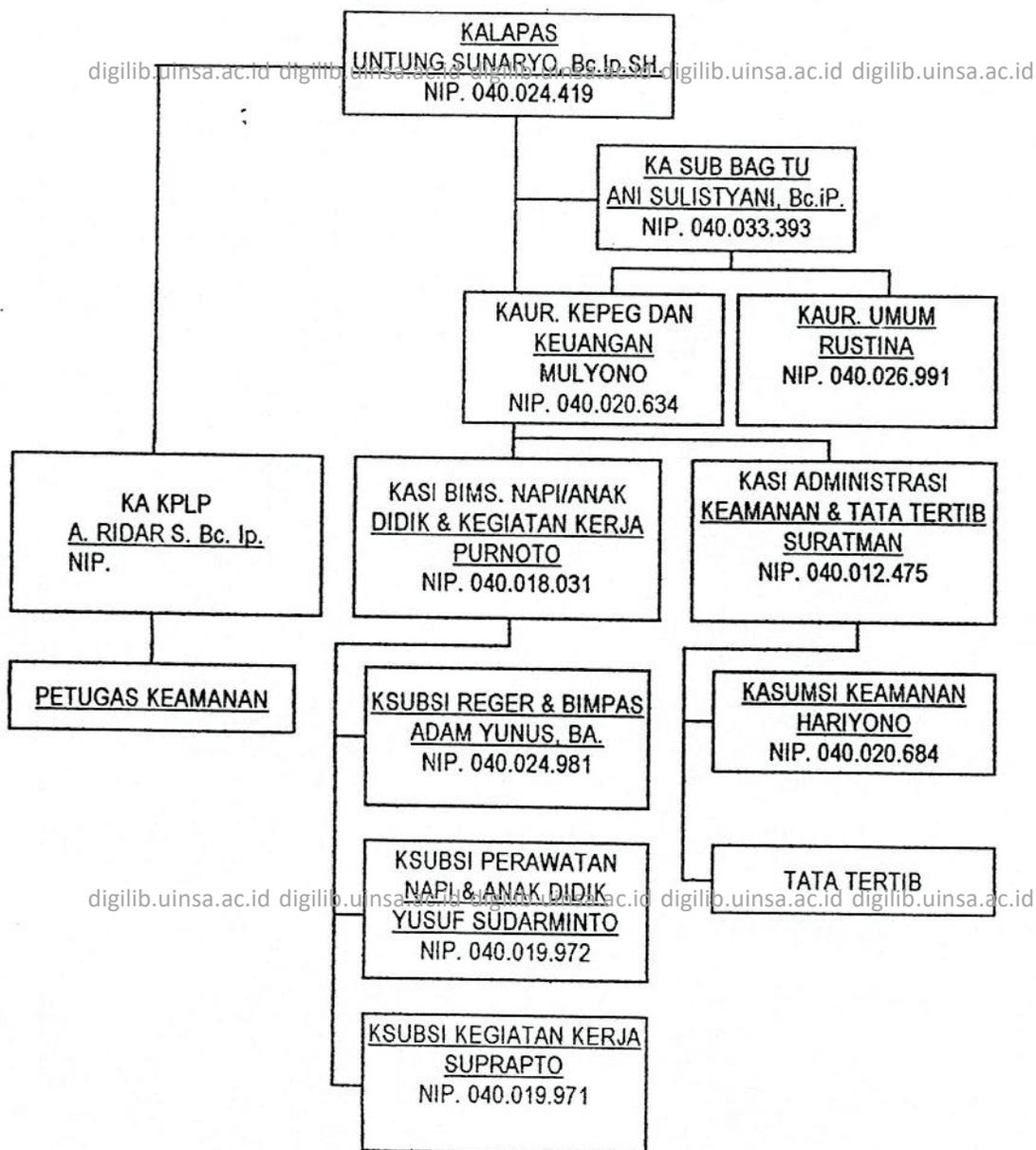
Dalam jabatannya menkoordinasikan pelaksanaan tugas penjagaan
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
keamanan dan ketertiban sesuai dengan jadwal tugas jaga agar tercapai keamanan dan ketertiban dilingkungan LAPAS.

c. Kasie Bimbingan Narapidana dan Anak Didik dan Kegiatan Kerja.

Dalam jabatannya mengkoordinasikan kegiatan pelaksanaan registrasi statistik, dokumentasi, pembinaan mental atau rohani dan fisik serta perawatan kesehatan narapidana atau anak didik sesuai dengan peraturan dan prosedur yang berlaku dalam rangka kelancaran pelaksanaan tugas pemsarakatan.

TABEL 1

**STRUKTUR ORGANISASI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B
SIDOARJO - JAWA TIMUR**



d. Kasie Administrasi Keamanan dan Tata-Tertib

Dalam jabatannya menkoordinasikan kegiatan administrasi, kemandirian dan tata tertib, dengan mengatur jadwal tugas dan penggunaan perlengkapan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku dalam rangka tercipta suasana aman dan tertib dilingkungan Lembaga Pemasyarakatan (Wawancara Tgl 7-12-1999 dengan Ibu Ani Kasubag TU).

6. Data Tentang Narapidana Sebagai Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sidoarjo.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL 3

DATA NARAPIDANA PADA BULAN NOPEMBER 1999

STATUS DAN PENDIDIKAN AKHIR

JENIS NAPI/ ANAK DIDIK	PENDIDIKAN										MASUK	JUMLAH	KETERANGAN
	LULUS					TIDAK LULUS							
	SD	SMP	SLTA	SJ	BH	SD	SMP	SLTA	SJ	KELUAR			
BI	34	19	15	-	5	20	5	5	-	5	20	118	
B II a	24	14	10	-	-	10	13	12	-	55	30	58	
B II b	-	3	-	-	-	-	-	-	-	10	21	14	
B III k	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	1	1	
Jumlah	58	36	26	-	5	30	18	17	-	71	72	191	

61

Keterangan : Status/Jenis Narapidana

B : Terpidana 1-5 Tahun dan 5 Tahun ke atas

B II^a : B II^b dan B II^k = Terpidana I Tahun ke bawah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL 4

Data Narapidana pada bulan Nopember 1999

Berdasar Jenis Agama

No.	Jenis Agama	Narapidana
1.	Islam	184
2.	K. Protestan	3
3.	K. Katolik	
4.	Hindu	
5.	Budha	
Jumlah		187

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL 5

**DAFTAR MATERI PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN MORAL
NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B
SIDOARJO - JAWA TIMUR**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HARI/TANGGAL	NO.	BIDANG PENDIDIKAN/PEMBINAAN
SENIN		
08.00 - 09.00	01	Pramuka - Latihan baris-berbaris
09.00 - 10.00	02	Membaca Al-Qur'an
10.00 - 11.00	03	Diskusi Keagamaan
SELASA		
08.00 - 09.00	01	Pengetahuan Umum
09.00 - 10.00	02	Visualisasi TV Pendidikan
10.00 - 11.00	03	Pendidikan Pancasila
RABU		
08.00 - 09.00	01	Pembinaan Agama Kristen
09.00 - 10.00	02	Ceramah Agama Islam dari Depag
10.00 - 11.00	03	Menyimpulkan isi ceramah
KAMIS		
08.00 - 09.00	01	Teknik Pramuka
09.00 - 10.00	02	Membaca dan Menulis
10.00 - 11.00	03	Latihan Berpendapat-Individu
JUM'AT		
08.00 - 09.00	01	Senam Kesegaran Jasmani
09.00 - 10.00	02	Simulasi P-4
10.00 - 11.00	03	Pembinaan Mental Agama
SABTU		
08.00 - 09.00	01	Membaca Al-Qur'an Tartil
09.00 - 10.00	02	Pengajian Tafsir Al-Qur'an
10.00 - 11.00	03	Diskusi Pendidikan Moral Pancasila

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keterangan Jadwal Tambahan

1. Pukul : 11.00-13.00 : Istirahat. Makan dan minum.
2. Pukul : 13.00-15.00 : Ketrampilan/kerajinan (d disesuaikan dengan bakat masing-masing narapidana)
3. Pukul : 15.00-16.30 : Istirahat/sholat dan kembali ke kamar masing-masing.

Sidoarjo, 02 Januari 1996
**LEMBAGA PEMASYARAKATAN SIDOARJO
KASI BIMB. NAPI DAN KEG. KERJA**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**B. Makna Agama Islam bagi Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan
Klas IIB Sidoarjo.**

1. Pemahaman Ajaran Agama Islam.

a. Pemahaman Ibadah Menurut Narapidana.

Dalam Kegiatan observasi (Pengamatan) dan pergaulan peneliti dengan narapidana (yang menjalani masa asimilasi dalam dan luar tembok) di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo, dari kegiatan keseharian mereka baik sedang bekerja, mengikuti bimbingan ataupun sedang duduk-duduk dengan teman-temannya, disini peneliti dapat memperoleh gambaran secara umum mengenai pemahaman mereka tentang ibadah ataupun keguaitan ibadah mereka sehari-hari sebagai wujud implementasi dari ajaran agamanya, yang secara sepintas pemahaman mereka tidak seberapa jauh berbeda dengan pandangan masyarakat umum. Hal tersebut tidak terlepas dari tingkat pendidikan masyarakat secara umum. Walaupun demikian, peneliti tidak menutup mata tentang beberapa narapidana yang mempunyai pengetahuan atau pemahaman ajaran agama Islam (ibadah) yang jauh diatas teman-temannya atau rekan-rekannya sesama narapidana.

Ibadah menurut pemahaman mereka, sebagaimana yang ditangkap oleh peneliti itu ibadah terbagi menjadi dua yaitu : ibadah maghdhoh dan ibadah ghoirumaghdhoh, namun hal yang terpenting, meskipun uraian tentang pemahaman ibadah itu hanya diketahuai oleh mereka yang pendidikannya setingkat SMU, tetapi tidak mengurangi keberagaman mereka. Seperti narapidana yang hanya mengenyam

pendidikan SD mengatakan “ **Agama itu bukan hanya sholat saja tetapi bisa berarti luas, kehidupan kita sehari-hari bisa dinamakan ibadah bila benar-benar diniatkan mencari keridhoan Allah** ”. Demikian penuturan bapak Haji Amar. (Wawancara Tgl 10-12-1999).

Walaupun bapak Haji Amar tergolong narapidana yang hanya mengenyam pendidikan setingkat sekolah dasar, tetapi dari pernyataannya tersebut menunjukkan bahwa ia mengetahui ibadah bukan hanya sholat saja, tetapi segala aspek kehidupan ini akan bernilai ibadah bila diniatkan untuk mencari ridho Allah. Bapak Haji Amar tergolong narapidana yang cukup aktif beribadah dan boleh dibilang tekun dalam menjalani masa pidananya di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo. Hal ini dibuktikan dengan keaktifannya dalam mengikuti bimbingan keagamaan dan sholat berjamaah di masjid At-taubah. Walaupun yang sanggup peneliti amati hanya pada saat sholat dhuhur dan asyar.

Tentang hal tersebut juga diutarakan oleh ta'mir masjid At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo, saudara Imam Syafi'i ia mengatakan “ **Ibadah menurut saya itu ada dua magdhoh dan ghoiru magdhoh yaitu ibadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia, seperti yang sering saya dengar dalam ceramah-ceramah agama** ” (Wawancara Tgl 9-12-1999).

Pernyataan saudara Iman Syafi'i tersebut menunjukkan lebih sistematis dari bahasa yang disampaikan disamping yang pertama, ini tidak mengherankan karena ia tergolong narapidana yang pendidikan formalnya setingkat menengah atas. Bahkan saat ini beliau dipercaya oleh pembina Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo

menjadi ketua ta'mir masjid At-taubah, di sebabkan kelebihan yang ia miliki dalam hal-hal tertentu seperti keaktifannya dalam melaksanakan ibadah, perubahan perilaku selama ia menjalani pembinaan di Lembaga Pemasarakatan Sidoarjo.

Wawancara peneliti dengan ketua ta'mir masjid At-taubah ini, berlangsung sekitar empat puluh lima menit dan hanya berlangsung antara peneliti dengan beliau saja, akhirnya wawancara ini terhenti setelah samar-samar terdengar suara bacaan Al-qur'an dari masjid Agung Sidoarjo yang memang letaknya bersebelahan dengan lokasi Lembaga Pemasarakatan Sidoarjo, dan peneliti kemudia menyertai saudara imam Syafi'i kembali ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuhur dengan berjamaah.

Dari pernyataan kedua informan tersebut peneliti dapat mengambil abstraksi secara global bahwa pemahaman narapidana tentang ajaran Agama Islam, khususnya tentang ibadah, sudah ada dalam benak mereka sebelum mereka menjalani pembinaan di Lembaga Pemasarakatan Sidoarjo, tentunya telah endapat banyak wawasan dari kegiatan kerohanian yang selama ini diikutinya.

Dari penuturan mereka berdua, dapat kita ketahui bahwa wawasan keagamaan (ibadah) yang mereka miliki dapat dibilang lumayan, karena mereka berpandangan bahwa ibadah bukan saja identik dengan menyembah (sholat) akan tetapi segala aktifitas kehidupan ini bila diniatkan untuk Allah akan mengandung nilai ibadah.

b. Pemahaman Akidah Menurut Narapidana .

Dalam Islam, Akidah ialah iman atau kepercayaan. Akidah merupakan masalah fundamental dalam Islam, ia menjadi titik tolak seorang muslim, tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki.

Manusia hidup atas dasar kepercayaannya, tinggi rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak pada kehidupan. Atau dengan kata lain, tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung kepada kepercayaan yang dimilikinya. Sebab itulah kehidupan pertama dalam Islam itu dimulai dengan Iman.

Dari data yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa dari 191 narapidana yang menghuni Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo terdapat 187 narapidana yang tercatat memeluk Agama Islam pada bulan Nopember 1999, dan data ini setiap harinya dimungkinkan bisa berubah akibat adanya narapidana yang baru masuk dan yang telah mengakhiri masa pidananya (Observasi 29-11-1999)

Untuk mengetahui sejauhmana pemahaman narapidana muslim terhadap iman atau akidah, disini kami awali dengan hasil wawancara peneliti dengan saudara Imam Syafi'i ia mengatakan “ **Sebelum saya masuk sini, sedikit-sedikit juga mengerti agama dan saya juga yakin dan percaya tentang adanya Allah, kalau tidak percaya buat apa saya dan teman-teman ini sholat** ” (Wawancara Tgl 9-12-199).

Pada saat peneliti akan melakukan wawancara dengan saudara Iman Syafi'i untuk kesekian kalinya, peneliti melihat ada beberapa narapidana yang duduk-duduk di masjid sambil berbincang-bincang dengan rekan-rekannya sesama narapidana walaupun saat itu waktu masih menunjukkan pukul 10.45 menit, waktu yang cukup lama untuk menanti datangnya sholat dhuhur. Selang beberapa menit saudara Imam Syafi'i muncul dan langsung menemui peneliti yang saat itu telah berada di dalam masjid At-taubah, dan terjadilah proses dialog yang cukup panjang antara peneliti dengan ta'mir masjid At-taubah tersebut bersama narapidana yang hadir disitu, dan dalam proses wawancara inilah pernyataan saudara Iman Syafi'i tentang pemahamannya terhadap akidah dapat peneliti peroleh.

Dari penuturan saudara Imam tersebut, sepintas dapat kita fahami bahwa sepenuhnya mereka yang menjalankan sholat itu percaya tentang keberadaan Allah SWT, mengenai seberapa besar ketauhidannya, itu tergantung pada pribadi mereka masing-masing. Karena masalah keimanan atau kepercayaan itu bersegi pada teoritis dan ideal yang dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan seseorang sehari-harinya.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh bapak Haji Ilyas Toyib, yang rencananya masa pidananya akan berakhir pada akhir bulan februari tahun 2000. Ia mengatakan “ **Kalau saya sepenuhnya percaya tentang keberadaan Allah dan bagi narapidana lainnya saya kira juga sama, tetapi mereka sholat atau tidak itu sudah menjadi urusan mereka sendiri-sendiri** ” (Wawancara Tgl 15-12-1999).

Dalam pengakuannya bapak Haji ini adalah mantan Iman masjid At-taubah Lembaga Pemasarakatan Sidoarjo, semasa ia masih menjalani masa pidananya didalam Lembaga Pemasarakatan, dan saat ini beliau masih menjalani asimilasi di luar Lembaga Pemasarakatan sebagai penjaga parkir dengan beberapa rekan-rekannya. Dan dalam kesempatan ini pulalah, peneliti sanggup menyaksikan aktifitas narapidana yang menjalani asimilasi luar. Nampak dari kegiatan mereka sehari-hari, walaupun hanya sebagai penjaga parkir tetapi mereka telah sanggup berinteraksi sosial dengan baik. Dalam kegiatan wawancara di tempat parkir inilah peneliti memperoleh keterangan bahwa PB (pembebasan bersyarat) dalam bentuk asimilasi luar akan diberikan oleh Lembaga Pemasarakatan bila adanya indikasi perubahan perilaku yang baik selama mereka menjalani masa pembinaan di Lembaga Pemasarakatan.

Dari pernyataan mereka berdua, dapat digambarkan bahwa narapidana yang beragama Islam, sebenarnya benih-benih akidah (keimanan kepada Sang Maha Pencipta) sudah tertanam dalam hati mereka, lebih-lebih kalau kita lihat latar-belakang mereka, hampir mayoritas narapidana yang menghuni Lembaga Pemasarakatan Sidoarjo berasal dari daerah kantong-kantong umat Islam seperti : Sidoarjo, Mojokerto, Jombang dll. Tentang seberapa kuat akidah mereka tergantung keadaan lingkungan dan faktor intern mereka.

c. Pemahaman Akhlak Narapidana Muslim.

Dan dari data yang kami himpun menunjukkan hampir 90% dari penghuni Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo adalah mereka yang tercatat bahkan mengaku beragama Islam. Dari jumlah diatas orang yang beragama Islam yang menempati piramid paling atas dalam tindak pelanggaran terhadap norma, yang bila kita berfikiran sefihak tentu kita akan mengindikasikan bahwa mereka adalah insan yang minim dalam hal akhlak karena tidak mencerminkan nilai-nilai luhur ajaran ayng selama ini mereka anut. Itulah image peneliti yang pernah terlintas sebelum terjun dalam kancah penelitian ini.

Dalam persepsi masyarakat luas, dan seakan-akan bukan rahasia lagi bahwa narapidana adalah cerminan sosok insan yang kalau boleh saya katakan adalah minim akhlaknya. Dan mungkin akan wajar bila nada-nada tersebut dilontarkan oleh mereka yang pernah dirugikan dengan aktifitas yang pernah dilakukan mereka sebelum menjalani pembinaan (resosialisasi) di Lembaga Pemasyarakatan.

Untuk mengetahui persepsi atau pemahaman narapidana tentang akhlak.

Maka dibawah ini akan kami ungkapkan pengertian akhlak dalam fersi mereka. Kami awali dengan penuturan bapak H. Ilyas toyib, ia mengatakan “ **Akhlak itu sangat penting bagi kehidupan manusia, kalau manusia tidak memiliki akhlak, saya bisa menjamin kehidupannya akan ngawur** ” kemudian ia melanjutkan penuturannya “ **Sebenarnya akhlak mereka cukup baik, akan tetapi kenapa mereka bisa masuk sini ? saya pandang itu karena terpaksa, jadi keadaan**

yang membuat mereka berbuat tidak baik ” (Wawancara Tgl 15-12-1999).

Demikian penuturan bapak setengah tua yang berasal dari Jombang ini.

Dengan sikap yang cukup santai ia ungkapkan hal tersebut pada peneliti yang saat itu melakukan wawancara di sela-sela kesibukannya menjaga parkir motor dan mobil pegawai, pengunjung di depan Lembaga Pemasarakatan Sidoarjo. Dapat dipastikan bahwa bapak Haji Ilyas Toyib inilah yang sering ditemui oleh peneliti dibanding dengan sampel atau informan lainnya, karena memang kondisinya sebagai penjaga parkir yang membuat demikian. Dalam perilaku sehari-harinya, bapak setengah tua ini menunjukkan perilaku yang cukup baik layaknya masyarakat umum dan mungkin yang belum tahu mereka akan menganggap bahwa ia bukanlah orang yang masih menalani masa pidana, karena indikasi kearah sana hampir tidak nampak dalam dirinya.

Dalam masa asimilasi diluar Lembaga Pemasarakatan ini, ia dibantu oleh rekannya, yaitu saudara Abdillah Khusyu' yang akan mengakhiri masa pidananya awal Januari 2000. Hubungan antara mereka berdua terjalin sangat baik, bahkan dalam salah satu kesempatan bapak haji Ilyas Toyib pernah mengungkapkan pada peneliti bahwa patnernya tersebut seperti putranya sendiri, karena kemana-mana mereka selalu bersama, bahkan sebelum menjalani asimilasi luar untuk menjaga parkir. Bapak setengah tua yang terjerat pasal 285 KUHP ini, menganggap bahwa kekhilafan manusialah yang menyebabkan terjerumusnya seseorang pada kesesatan, disamping keadaan yang mememaksa seseorang untuk berbuat tidak baik, akan tetapi siapa yang biasa menguasai dirinya akan selamat.

Disamping bapak haji Ilyas Toyib dan rekannya peneliti juga mencari dan mengumpulkan data dari narapidana yang ada didalam lingkungan (pagar) Lembaga Pemasyarakatan diantaranya saudara Iman Syarif (ketua ta'mir masjid At-Taubah) ia mengatakan “ **Dalam pengamatan saya selama ini, tentang akhlak narapidana disini, terutama dilingkungan masjid seperti sedang dilakukan bimbingan mental (ceramah agama), pembinaan, sikap mereka itu sangat perhatian dan tidak ada suara ribut-ribut atau bicara sendiri** ” (Wawancara Tgl 9-12-1999).

Sebagai seorang yang dipercaya sebagai ketua ta'mir masjid, tentunya ia mengetahui keadaan dan seluk beluk teman-temannya, bahkan kalau bulan puasa seperti saat ini, beliaulah yang bertugas mendata rekan-rekannya baik itu narapidana ataupun tahanan yang menjalankan ibadah puasa, dengan berkeliling ketiap-tiap kamar dan sel.

Dalam penuturan yang ia sampaikan pada peneliti saat kegiatan wawancara didalam masjid At-taubah tersebut, hal itu juga diperkuat oleh pembina kerohanian Lembaga Pemasyarakatan yaitu bapak Abdul Kholil, yang membenarkan bahwa saat berlangsungnya bimbingan mental seperti ceramah agama, baik yang diasuh oleh pembina lokal ataupun dari Departemen Agama setempat sikap anak didiknya sangat perhatian. Dan peristiwa semacam ini beberapa kali dijumpai oleh peneliti pada saat melakukan kegiatan observasi di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo, dalam kegiatannya mengumpulkan data, walaupun ada narapidana yang tetap berkeliaran dan tidak menggubris hal tersebut, tetapi prosentasenya dapat dipastikan sangat sedikit sekali.

2. Implementasi Ajaran agama Islam Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sidoarjo.

Dalam pembahasan sebelumnya telah kami singgung tentang pemahaman narapidana mengenai beberapa pokok ajaran Agama Islam, kemudian apakah pemahaman mereka tersebut juga diimbangi dengan implementasi yang riil sebagai wujud dari manifestasi pemahaman mereka terhadap ajaran agama ? Dalam kesempatan-kesempatan tertentu peneliti secara langsung dapat menyaksikan berbagai wujud dari implementasi ajaran agama Islam oleh narapidana, bukan hanya sholat fardhu dan kegiatan kerohanian saja, tetapi banyak hal yang dapat ditemui peneliti yang menunjukkan implementasi ajaran agama mereka cukup baik. Seperti kepatuhan mereka pada petugas Lembaga Pemasyarakatan, kesopanan tutur kata mereka dan lain sebagainya.

Disela-sela kesibukan narapidana yang menjalani asimilasi dalam, seperti memanggil temannya yang dibesuk keluarga, mengantarkan pembesuk keruang tunggu, mengantarkan the para petugas, menjaga koperasi, membantu administrasi dan masih banyak lagi kegiatan lainnya, yang peneliti saksikan hampir setiap kali peneliti datang. Sepintas menggambarkan bahwa mereka layaknya bukan narapidana atau orang hukuman. Disela-sela kesibukan mereka tersebut peneliti berhasil menemui beberapa narapidana diantaranya adalah saudara Syaian Fauzi, yang kesehariannya bertugas mengantarkan para pembesuk keruang tunggu serta memanggil temannya yang sedang dijenguk oleh keluarganya. Dari beliau peneliti mendapat informasi yang cukup banyak, tentang implementasi ajaran Agama Islam

21

narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo. Diantaranya ia mengatakan “ **Kebanyakan teman-teman saya itu sholat mas, apalagi kalau maghrib dan isya', bisa mencapai empat sampai lima shof dan ada juga mereka yang sholat sendiri-sendiri di sel** ” (Wawancara Tgl 9-12-1999)

Disamping saudara Syaian Fauzi hal tersebut juga diperkuat oleh bapak Haji Amar yang sering dipanggil teman-temannya Abah. Ia mengatakan “ **Anak-anak disini kebanyakan sholat mas, kira-kira 75% lah yang sholat itu** ” (Wawancara Tgl 10-12-1999). Dari keterangan dua informan yang saling memperkuat ini, menunjukkan hal tersebut adalah sesuatu hal yang riil yang nampak dalam aktifitas keseharian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo. Walaupun pemberi informasi ini dalam penempatan posisinya cukup ada perbedaan, yang satu diluar dan yang lain didalam walaupun masih dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo.

Wawancara peneliti dengan bapak haji Amar ini terjadi dalam suasana non formal didalam masjid dengan disertai beberapa narapidana yang tadinya telah berbincang-bincang dengan bapak haji Amar. Dalam kegiatan wawancara ini hampir dapat dipastikan cukup menyita perhatian narapidana yang masuk ke masjid, untuk sholat sunnah, membaca Al-Qur'an atau hanya sekedar menunggu datangnya waktu sholat dhuhur. Karena pada saat itu memang masih dalam suasana bulan suci romadhon, dan meoment yang seperti itu tidak dilewatkan begitu saja oleh para narapidana tetapi mereka lebih banyak mengisi kegiatannya di dalam masjid. Dan lagi- lagi wawancara ini dihentikan oleh peneliti saat manjing (masuk) waktu sholat

dhuhur, dan peneliti dapat kesempatan melakukan sholat berjamaah bersama mereka di masjid At-taubah yang telah beberapa minggu telah selesai direnovasi untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan.

Dari keterangan dua informan tersebut, kiranya sudah jelas terlintas dibenak kita, bahwa narapidana yang selama ini dianggap masyarakat sebagai cerminan insan yang minim perhatannya terhadap hal-hal yang bersifat agamis, ternyata masih mau menjalankan kewajibannya sebagai muslim yang baik. Entah motif apa yang terselip dibenak mereka, yang jelas implementasi mereka terhadap ajaran agama Islam tidak kalah dibanding mereka yang berada di luar Lembaga Pemasyarakatan.

Bahkan dari penuturan saudara Imam Syafi'i (Ketua ta'mir masjid At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo) yang kesehariannya berkeliling ketiap-tiap sel atau kamar narapidana guna mendata mereka yang melaksanakan puasa ramadhan, mengatakan " **Kalau pada bulan Puasa kebanyakan narapidana atau tahanan juga berpuasa** " (Wawancara Tgl 9-12-1999). Disamping itu juga ada beberapa narapidana yang dalam pengamatan dan data yang di peroleh oleh peneliti sudah pernah menjalankan ibadah haji.

3. Makna Ibadah (sholat) bagi Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sidoarjo.

Makna dalam sebuah kamus dijelaskan sebagai arti atau maksud sesuatu (Purwadarminta 1990:624). Dan dalam teori Fenomenologi, mengisyaratkan bahwa tindakan manusia menjadi hubungan sosial bila manusia itu memberikan arti atau makna terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang punya arti (Ritzer 1992:69).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini mencoba mengungkap arti atau makna yang tersembunyi dibalik pelaksanaan ibadah (sholat) oleh narapidana yang selama ini mereka laksanakan. Apakah ibadah yang selama ini mereka kerjakan hanya sekedar kamufase ataukah memang merupakan kesadaran yang telah terpatri dalam jiwa mereka, dan dalam penelitian ini mencoba mengungkap hal tersebut. Walaupun itu secuil akan tetapi sangat bernilai sekali buat kami.

Manusia adalah makhluk yang memiliki naluri cemas dan mengharap, ia selalu membutuhkan sandaran terutama pada saat cemas ketika mengharap (Shihab 1996:162). Untuk itu tidak dapat dipungkiri, kiranya narapidana yang juga hanya manusia biasa, itu mempunyai pengharapan-pengharapan dalam melaksanakan ibadah sholatnya. Untuk memburu makna atau arti sebagaimana salah satunya dijelaskan dalam firman Allah SWT yaitu :

Artinya : *Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar (Depag RI 1993:635).*

Dari ayat tersebut dapat ditarik arti atau makna bahwa sholat akan sanggup menjadi benteng bagi diri kita dari perbuatan keji dan munkar. Dan dalam tafsir Ibnu Katsier Jilid IV diterangkan bahwa sholat itu jika dilakukan dengan tertib dan tekun akan mendorong pelakunya meninggalkan perbuatan-perbuatan yang keji dan munkar (Katsier 1990:211). Adapun makna yang terkandung dalam ibadah sholat yang selama ini dilaksanakan oleh narapidana muslim dapat kami deskripsikan secara garis besar yaitu :

a. Mencari ketentraman Jiwa

Dalam salah satu kesempatan ketika peneliti dengan salah seorang narapidana di parkir depan Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo, ia pernah mengungkapkan pada peneliti bahwa “ **Pertama kali saya masuk sini hampir tiga hari saya tidak nafsu makan, karena membayangkan betapa seramnya penjara dan sempiknya hati ini karena menjadi orang hukuman, tetapi selang beberapa minggu dan bulan keadaan saya sudah mulai membaik** ”. Pernyataan tersebut ia ungkapkan disela-sela kesibukannya merenovasi tempat parkir saat peneliti hendak beranjak pulang.

Untuk kesekian kalinya peneliti harus melakukan wawancara dengan narapidana yang ada didalam pagar dalam lingkungan narapidana dan kesempatan kali ini peneliti anggap cukup istimewa, karena dalam kegiatan wawancara kali ini nampak formal dengan hadirnya bapak Abdul Kholil selaku pembina narapidana

yang mendampingi peneliti dalam kegiatan wawancara tersebut di dalam masjid At-taubah bahkan sampai sholat berjamaah bersama-sama dengan anak didiknya.

Dalam proses wawancara peneliti dengan salah seorang narapidana yang disarankan oleh bapak Abdul Kholil didalam masjid tersebut serta dibantu rekan-rekannya yang lain, dapat terungkap bahwa motivasi mereka masuk masjid dan beribadah untuk mengobati hati mereka yang gelisah disamping mencari ketentraman jiwa. Sebagaimana ungkap saudara Khasan (Sandi Yudha) yang sanggup terekan dalam benak peneliti, ia mengatakan “ **Dengan sholat saya bisa mendekatkan pada Allah dan hati saya menjadi tenang sekali, bahkan kalau saya ibaratkan seakan-akan saya sudah mati, karena saya merasa sendiri, tidak dijenguk keluarga, teman-teman** ”. Kata pria muda yang terkena kasus proyek bundaran tol Waru tersebut (Wawancara Tgl 13-12-1999).

Dan wawancara peneliti dengan saudara Khasan ini, bisa berlanjut sampai peneliti selesai melakukan sholat ba'da Dhuhur, sambil menunggu saudara Khasan selesai melakukan dzikir. Sebelum akhirnya bapak Abdul Kholil menghampiri peneliti dan menanyakan apakah untuk hari ini data yang diperoleh sudah cukup, dan akhirnya peneliti berpamitan kepada saudara khasan dan beberapa narapidana yang masih ada disekitar peneliti untuk meninggalkan tempat tersebut.

Disamping saudara Khasan dengan makna yang sama tetapi nada yang berbeda hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak Haji Ilyas Toyib, ia mengatakan “ **Kalau perasaan saya sedang sholat, itu saya rasakan tenang sekali,**

karena dimanapun saya sedang sholat pasti Allah melihatnya ” (Wawancara Tgl 15-12-1999).

Dari penuturan singkat mereka berdua, kiranya kita dapat secara kasar memahami betapa ada makna tersendiri bagi narapidana dalam melaksanakan sholatnya sehari-hari. Dengan melaksanakan sholat tersebut mereka mencoba menangkap makna pengharapan untuk mendapatkan ketentraman dan ketenangan dalam jiwanya. Dalam pandangan peneliti, itu semua merupakan ekspresi diri yang selama ini terpendam dalam benak mereka dan mereka ingin menikmati sendiri perasaan tersebut, yang ditimbulkan dari keaktifan mereka menjalankan ibadah sholat.

Dari sikap dan perilaku mereka sehari-hari menunjukkan apa yang mereka cari dalam ibadah sholatnya, sudah mulai dapat dirasakan oleh mereka, terlihat dari kesopanan ia dalam bertutur kata dengan peneliti dan para pembinanya serta simbol-simbol agamis yang nampak tercermin dalam kesehariannya, terutama dilingkungan masjid Al-tauban.

b. Mengharap Ampunan Allah SWT.

Kiranya tidak terlalu berlebihan, jika narapidana sebagai cerminan insan yang pernah berbuat khilaf dalam hidupnya, berupaya untuk meraih janji Allah SWT. Sebagaimana penuturan saudara Khasan “ **Kalau selama ini saya ibadah, yang saya harapkan, ampunan Allah terhadap dosa-dosa saya, kan ada dalam hadis nabi yang kalau tidak salah, Allah sangat mencintai hambanya manakala ia menyadari kesalahannya dan segera bertaubat** ” (Wawancara Tgl 13-12-1999).

80

Itulah penuturan pria dari Tuban tentang makna pengharapan terhadap ibadah yang selama ini dikerjakan.

Dalam kegiatan wawancara peneliti dengan saudara Khasan yang berlangsung sekitar satu jam ini, dengan disaksikan rekan-rekannya sesama narapidana dan bapak Abdul Kholil, peneliti sempat agak terkejut karena beliau walaupun tergolong cukup muda tetapi ia dapat menjabarkan jawaban-jawaban yang ditanyakan peneliti dengan bahasa yang sangat baik, bahkan dapat dikatakan sangat diplomatis dalam jawaban-jawabannya, karena ungkapan-ungkapan yang disampaikan ada yang berupa bahasa kiasan jawa, pewayangan dan tentunya bahasa indonesia. Sebelum akhirnya bapak Abdul Kholil mengatakan bahwa dia pernah belajar atau senang dengan aliran tarekat, ketika peneliti keluar dari pagar dalam Lembaga Pemasyarakatan yang hanya orang-orang tertentu saja yang boleh mendapat izin masuk, karena pagar tersebut merupakan batas blok narapidana dengan ruangan pegawai Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo.

Ketika hendak hendak beranjak pulang dan berpamitan dengan bapak Abdul Kholil dan rekan-rekannya yang saat itu sedang asyik berbincang bincang di koperasi, sempat terlintas dalam benak peneliti, kok ada ya ! narapidana yang seunik saudara Khasan ini. Kemudian akhirnya peneliti menuju tempat parkir yang kesehariannya dijaga oleh bapak Haji Ilyas Toyib dan rekannya Saudara Abdillah Khusyu.

Dalam kesempatan yang berbeda hal tersebut juga pernah diucapkan bapak Haji Amar yang kesehariannya sering peneliti lihat dari luar pagar besi pembatas ia berada didalam masjid, walaupun waktu sholat jamaah belum tiba. Ia mengatakan

“ Yang masuk masjid ini, itu kebanyakan bersifat pasrah terhadap keadaan yang saat ini dijalannya pak, kalau bapak tidak percaya, silahkan tanya pada mereka.” (Wawancara Tgl. 5-12-1999). Sambil ia menunjuk kearah teman-temannya, kata bapak Haji Amar yang memanggil peneliti dengan sebutan bapak, karena pada saat itu bapak Haji Amar baru pertama kali berjumpa dengan peneliti. Tetapi anehnya ia menyambut baik kedatangan peneliti dan bersedia untuk diajak berdialog dengan peneliti seputar kegiatan keagamaannya di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo. Walaupun ia belum tahu siapa sebenarnya peneliti dan untuk apa melakukan wawancara atau dialog dengannya. Sehingga akhirnya peneliti menerangkan bahwa peneliti adalah mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang sedang mengadakan riset disini, mendengar pengakuan peneliti tersebut ia mengangguk-angguk dan akhirnya tertawa cukup lebar dengan teman-temannya, melihat hal tersebut bapak Abdul Kholil hanya tersenyum simpul, yang saat itu berkesempatan menyertai peneliti melakukan wawancara.

4. Makna Agama Islam Bagi Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sidoarjo.

Pada pembahasan sebelumnya telah sedikit kami singgung tentang makna Agama Islam bagi narapidana muslim, tetapi hanya pada bingkai ibadah sholat yang mereka kerjakan, dan pada pembahasan kali ini, peneliti mencoba mendeskripsikannya dalam jangkauan yang lebih luas, yakni makna Agama Islam bagi narapidana muslim, tentunya berlandaskan data-data yang selama ini didapatkan.

Dalam penuturan saudara Imam Syafi'i ia mengatakan “ **Kalau agama menurut saya, itu sebagai jalan hidup manusia, supaya memperoleh kebahagiaan dan ketenangan**” (Wawancara Tgl 9-12-1999). Dalam kesempatan kali ini peneliti datang ke Lembaga Pemasarakatan Sidoarjo sekitar pukul 9.45 menit dan peneliti langsung memarkir sepeda, tanpa basa-basi peneliti langsung memencet bel yang menempel ditembok pintu gerbang depan yang terbuat dari kayu jati berlapis besi yang cukup tebal, setelah petugas jaga yang telah mengenal peneliti membukakan pintu yang senantiasa tergeblok itu, peneliti segera masuk dan menarik pitu besi kedua yang keadaannya tanpa dikunci tetapi selalu tertutup. Dari tempat tersebut peneliti segera bergegas menuju ruangan bapak Abdul Kholil, setelah terjadi dialog beberapa saat lalu bapak Abdul Kholil meminta pada seorang narapidana agar dipanggilkan saudara Imam Syafi'i yang saat itu sedang bekerja di belakang, sambil berjalan kearah masjid dan diikuti peneliti, nampak dari kejauhan saudara Iman Syafi'i bergegas akan menghampiri bapak Abdul Kholil, tetapi ia berisyarat agar ia menuju masjid At-taubat yang terletak persis ditengah-tengah bangunan Lembaga Pemasarakatan Sidoarjo.

Selang beberapa menit peneliti dan bapak Abdul Kholil telah tiba di masjid, dan disana telah duduk menanti saudara Imam Syafi'i dengan beberapa rekan-rekannya diantaranya bapak Haji Amar yang saat itu belum dikenal sama sekali oleh peneliti, dari hasil wawancara inilah ungkapan saudara Imam Syafi'i tentang makna Agama dapat peneliti peroleh.

Dalam keasyikan peneliti melakukan wawancara ini, muncul saudara Khasan dan langsung duduk disebelah peneliti, dengan seksama ia mendengarkan wawancara peneliti dengan saudara Imam Syafi'i yang telah berlangsung hampir setengah jam tersebut, sebelum akhirnya peneliti berganti melakukan wawancara dengannya, dalam keterangannya ia mengatakan " **Bahkan di Lembaga Pemasyarakatan sinilah saya bisa merasakan tentang arti hidup ini yang sebenarnya, karena kekuasaan Allah seakan-akan benar-benar ditampakkan disini, yang baik itu benar-benar baik dan yang buruk itu memang buruk** " (Wawancara Tgl 13-12-1999).

Dari pernyataan mereka berdua, dapat digambarkan bahwa nilai-nilai ajaran Islam yang selama ini mereka pelajari dan fahami telah sanggup memberikan perubahan pada pola pikir dan tingkah laku mereka selama menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan, hal ini dibuktikan dengan makin meningkatnya frekwensi implementasi ajaran agama mereka selama ini, yang semua itu merupakan indikasi mulai munculnya benih-benih sifat kebaikan dalam diri mereka yang selama ini tertutupi akibat tindakan pelanggaran terhadap norma-norma hukum yang pernah dilakukannya.

Tidak cukup memng jika kita berbicara tentang makna Agama Islam dalam bahasan yang terbatas ini, karena begitu banyak dan mengasyikkan jika kita telusuri lebih dalam, akan tetapi dari yang sedikit ini kiranya bisa dibuat masukan bagi pengalaman dan pengetahuan keilmuan khususnya peneliti. Dan mungkin pembahasan ini nantinya akan bisa dilanjutkan oleh peneliti-peneliti lainnya pada bahasan yang lebih bagus dan mendalam sesuai dengan kondisi yang berkembang.

BAB V

INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Interpretasi merupakan pengecekan dan pengkonfirmasi hasil-hasil temuan data dengan teori, dengan pengkonfirmasi tersebut peneliti akan memperoleh pemahaman terhadap data-data yang diperoleh disamping penelitian.

Dengan edemikian pada interpretasi ini, peneliti mencoba menganalisa temuan data dilapangan yang dihubungkan dengan teori yang muncul pada penelitian ini, yang didasarkan pada relaita yang terjadi dilapangan penelitian.

Sebelum mengalami proses sebagaimana diatas, dalam pembahasan ini diungkapkan terlebih dahulu temuan data yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan, hal ini merupakan suatu usaha untuk mempermudah perbandingan dengan teori yang sesuai.

A. Hasil Temuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Agama Islam bagi Narapidana Muslim memiliki makna sebagai jalan hidup manusia, untuk memperoleh kebahagiaan, ini tercermin dalam tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari, selama menjalani masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan. Dengan semakin disadarinya kesalahan-kesalahan yang dikerjakan selama ini dan berupaya untuk memperbaiki dirinya.

2. Agama Islam bagi Narapidana Muslim memiliki makna sebagai pandangan hidup artinya hanya sebatas filosofis belaka, karena walaupun mereka percaya kepada Allah

dan mengenal ajaran-ajaran Agama Islam, tetapi tidak diimbangi dengan implementasi ajaran Agama Islam dalam tingkah lakunya sehari-hari.

3. Orientasi narapidana yang aktif beribadah adalah memang kewajibannya sebagai umat Islam, juga didorong oleh sifat manusiawi mereka yang membutuhkan tempat sandaran untuk mengobati kegelisahan dalam hati mereka.

B. Komparasi Temuan Dengan Teori.

1. Agama Islam bagi Narapidan Muslim memiliki makna sebagai jalan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT yang berbunyi :

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن هدى للناس وبينت
من الهدى والفرقان (البقرة : ١٨٥)

Artinya : Bulan Ramadhan, bulan dimana didalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas-penjelas mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil) (Depag RI 1993:45).

Dan dijelaskan dalam tafsir, memberi petunjuk pada tiap hati hamba yang percaya, beriman dan melaksanakannya. Juga jelas berupa bukti nyata bagi siapa yang memperhatikannya sehingga jelas baginya perbedaan antara yang hak dari yang bathil, yang lurus dari yang sesat yang halal dari yang haram (Katsier 1987 Jld I:318). Oleh karena itu Agama didefinisikan antara lain sebagai peraturan-peraturan ilahi yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (Shihab 1996:129).

2. Agama Islam bagi sebagian narapidana muslim memiliki makna sebagai pandangan hidup tetapi hanya sebatas filosofis belaka, karena selama ini mereka juga percaya kepada Allah dan mengenal ajaran Agama Islam tetapi tingkah laku mereka sehari-hari belum mencirikan ajaran Islam.

Mengenai hal ini difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an yaitu :

ومن الناس من يقول انا بالالله وباليوم الاخر وما هم بمؤمنين (البقره : ١٤٠)

Artinya : *Diantara manusia ada yang mengatakan : " Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, padahal sesungguhnya mereka itu bukan orang yang beriman (Depag RI 1993:9).*

Ayat diatas ditafsirkan oleh Ibnu Katsier bahwasanya Allah menyebut sifat orang-orang munafik dan berusaha menunjukkan iman dan menyembunyikan kafir (Katsier Jld I 1987:47).

هل يد بين بين ذلك كما الر هو كاذب ولا الر هو كاذب ومن يظن الله
فلن تجرله سبيل (النساء : ١٤٣)

Artinya : *Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman dan kafir) tidak masuk dalam golongan (orang-orang yang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk baginya) (Depag RI 1993:146).*

Dalam ayat ini diterangkan bahwasanya disesatkan oleh Allah berarti : bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah (Depag RI 1993:13).

3. Untuk mengatasi kegelisahan ini (dalam ajaran Agama Islam) manusia diperintahkan untuk menigkatakan iman, takwa dan amal sholeh, seperti difirmankan oleh Allah dalasm Al-Qur'an surat 70 ayat 19, 20,22, 23, 27. Yang berbunyi :

ان الانسان خلق ظلوعا ﴿١٩﴾ اذالمصلين ﴿٢٠﴾ الذين هم على
صلاتهم دائمون ﴿٢١﴾ والذين صدقون بيوح الدين ﴿٢٢﴾ والذين هم
عقاب ربهم مشفقون ﴿٢٣﴾

Artinya : *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat. Yang mereka itu tetap mengerjakan sholatnya. Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azhab Tuhannya (Depag RI 1993:974).*

Hanya dengan mendekatkan diri kepada Tuhannya, maka hati gelisah manusia akan menjadi hilang. Mendekatkan diri bukan hanya dengan cara melalui hubungan vertikal dengan Tuhannya, tetapi juga melalui hubungan horisontal dengan sesama manusia sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhan sendiri (Sulaeman 1995:81).

Agama memang dapat membawa pemecahan bagi kesulitan yang dialami, sebab dengan mengakui kesalahannya dan menyatakan niatnya untuk bertaubat didepan persekutuan keagamaan, orang diterima kembali dalam persekutuan itu. Maka ia merasa lega, ia merasa dibebaskan dari beban. Jadi dengan menyajikan

reintegrasi dalam persekutuannya, agama berfungsi sebagai alat pengampunan dan sarana rehabilitasi.

Maka tesis Freud bahwa agama ditimbulkan oleh frustrasi moral itu dapat dibenarkan sejauh yang dimaksud dengan agama ialah perilaku religius yang bersifat fungsional (Nico Syukur 1998:92).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB VI

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Dari beberapa uraian pembahasan yang berkaitan dengan tema sentral yang dikaji, maka kiranya hasil penelitian ini dapat kami simpulkan sebagai berikut :

1. Agama Islam bagi Narapidana Muslim memiliki makna sebagai jalan hidup mereka untuk memperoleh kebahagiaan dan ketentraman. Ini nampak dari kesungguhan mereka dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di Lembaga Pemasyarakatan, semisal tepatnya pelaksanaan sholat fardhu mereka, antusias mereka dalam mengikuti pembinaan dan bimbingan keagamaan dll.
2. Agama Islam bagi narapidana muslim memiliki makna sebagai pandangan hidup tetapi hanya sebatas filosofis belaka, karena mereka selama ini juga percaya kepada Allah dan mengenal tentang ajaran Agama Islam tetapi tingkah laku mereka sehari-hari belum mencerminkan dan mencirikan ajaran Agama Islam.
3. Implementasi Ajaran Agama Islam Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo ini, diwujudkan dengan dilaksanakannya kewajiban mereka sebagai muslim yang baik. Ini ditandai dengan maraknya masjid At-taubah ketika datang waktu sholat fardhu oleh narapidana yang akan melaksanakan sholat berjamaah, serta antusias mereka dalam mengikuti

bimbingan dan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan di Lembaga Masyarakatan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Gagasan-Gagasan

1. Pembinaan Narapidana khususnya dalam hal bimbingan keagamaan hendaknya lebih ditingkatkan terutama mengenai kesiapan mental mereka yang akan mengakhiri masa pidananya dan kembali berinteraksi dengan masyarakat. Serta pembinaan materi keagamaan hendaknya lebih difokuskan pada materi seperti : Akhlak, kesadaran diri, yang dimungkinkan sesuai dengan krisis yang melanda diri mereka selama ini, walaupun wawasan Islam secara luas juga sangat diperlukan, yang semua itu dimungkinkan secara bertahap akan dapat merubah dan membangun pola fikir dan tingkah laku mereka yang akan membuahkan pada kesadaran secara total.

2. Tujuan dakwah Islam yang paling tinggi tidak lain adalah terbentuknya sikap penyerahan diri secara total dari seorang muslim kepada Allah SWT, yang merupakan hasil dari proses dakwah. Sebagaimana tercermin dalam pernyataan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sesungguhnya sholatku, ibadahku dan hidup matiku hanya untuk Allah penguasa alam. Sementara disisi lain kita masih sering menyaksikan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma agama, susila dll ditengah-tengah masyarakat kita yang notabenenya beragama Islam. Ini tentunya menjadi bahan renungan yang harus kita carikan solusinya. Terutama bagi para insan dakwah, mereka harus selalu melakukan evaluasi, koreksi bahkan kalau perlu merevisi tentang cara berdakwah mereka selama ini, agar benar-benar tujuan yang ditargetkan akan dapat tercapai.

C. Penutup

Demikian pembuatan skripsi ini kami buat, ini barang tentu masih banyak kekurangan-kekurangan. Untuk tegur sapa, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami butuhkan demi kelengkapan pembahasan. Dan semoga bahasan singkat ini akan memberikan manfaat bagi siapa saja yang selalu berkiblat Tafakkur bil 'Ilmi.
Amien.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- AbduSyani, 1987, **Sosiologi Kriminalitas**, Bandung : Remaja Karya.
- Adlan, Abdul Jabbar, 1995, **Dirosah Islamiah**, Surabaya : Anika Bahagia.
- Ali, M. Daud. A. H., 1995, **Lembaga-lembaga Islam di Indonesia** : Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Anshori, Endang Syaifuddin, 1983, **Wawasan Islam**, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi, 1992, **Prosedur Penelitian**, Jakarta : Rineka Cipta.
- Asmasasmita, Ramli, 1983, **Kepenjaraan dalam suatu bunga rampai**, Bandung : Amrico
- Baihaqi, A. K., 1996, **Fiqih Ibadah**, Bandung : M2S.
- Black, James. A. dan Dean J. Champion, 1992, **Metode dan masalah Penelitian**, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI., 1993, **Al-Qur'an dan Terjemahnya**, Jakarta.
- Dister Ofm, Nico Syukur, 1988, **Pengalaman dan Motivasi Beragama**, Yogyakarta : Canisius
- Faisal, Sanapiah, 1995, **Format-format Penelitian**, Jakarta : Rajawali Press.
- Fisher, B. Aubrey, 1986, **Teori-teori Komunikasi**, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ghozali, Imam, 1995, **Ringkasan Ihya' Ulumuddin**, Jkarta : Pustaka Imani.
- Katsier, Ibnu, 1987, **Terjemah Singkat Ibnu Katsier**, Surabaya : Bina Ilmu.
- Koentjaraningrat, 1990, **Metode Penelitian Masyarakat**, Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Muladi, 1992, **Lembaga Pidana Bersyarat**, Bandung : Alumni.

- Moleong, Lexy J., 1998, **Metodologi Penelitian Kualitatif**, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Murtadho, Mutahhari, 1997, **Manusia dan Agama**, Bandung :Mizan.
- Nasution, Harun, 1985, **Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya**, Jakarta :UI Press.
- Panjaitan, Petrus Irwan, 1995, **Lembaga Pemasyarakatan**, Jakarta : Sinar Harapan.
- Prakoso, Joko dan Nur Wahid, 1984, **Studi tentang Pendapat Mengenai Efektifitas Pidana Mati di Indonesia Dewasa ini**, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Poerwadarminta, W. J. S., 1993, **Kamus Bahasa Indonesia**, Jakarta : Balai Pustaka.
- Rahmat Jalaluddin, 1995, **Metode Penelitian Komunikasi**, Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Ritzer, George, 1992, **Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda**, Jakarta : Raja Grafindo.
- Rozak, Nasaruddin, 1996, **Dienul Islam**, Bandung : Al-Ma'arif.
- Shihab, M. Quraish, 1996, **Lentera Hati**, Bandung : Mizan.
- _____ 1995, **Membumukan Al-Qur'an**, Bandung : Mizan.
- SoemadiPraja, R. Achmad, S., dan Ramli Atamasasmita, 1979, **Sistem Pemasyarakatan di Indonesia**, Bandung : Bina Cipta.
- Sugandhi, R., 1981, **KUHP dan Penjelasanannya**, Surabaya : Usaha Nasional.
- Sulaeman, Munandar, 1996, **Ilmu Budaya Dasar**, Bandung : Eresco.
- Syam, Nur, 1991, **Metodologi Penelitian Dakwah**, Solo : Ramadhani.
- Tasmara, Toto, 1995, **Etos Kerja Pribadi Muslim**, Yogyakarta : Dhana Bhakti Wakaf.
- Weda. Made Dharma, 1996, **Kriminologi**, Jakarta : Rajawali Grafindo.
- Widiyanti, Ninik dan Yulius Waskito, 1987, **Kejahatan Dalam Masyarakat dan Pencegahannya**, Jakarta : Bina Aksara.